




Kisah Inspiratif Penggugah Jiwa

Ninis | Megasari | Habibi | Yusam | Ghotom tom | Maziya | Azizah
| Munif | Ali | Azwar | Sofia | Atho' | Arina | Lutfi | Elok



Di zaman dahulu kala, di sebuah desa kecil yang terhampar di tengah-tengah perbukitan yang hijau, hiduplah seorang gadis bernama Anisah. Anisah adalah seorang yang salehah dan penuh dengan kebaikan. Setiap hari, dia rajin menjalankan ibadahnya, membaca Al-Quran, dan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Suatu hari, Anisah mendengar kabar bahwa di sebuah masjid terkenal di kota yang tidak jauh dari desanya akan diadakan kompetisi tilawah Al-Quran. Kompetisi tersebut sangat bergengsi dan diikuti oleh para qari dan qariah terbaik dari berbagai penjuru negeri. Anisah merasa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti kompetisi tersebut. Dia ingin menguji kemampuan dalam membaca Al-Quran dan berharap dapat berbagi kebaikan dengan orang lain. Anisah memiliki sebuah mukena putih yang sangat berarti baginya. Mukena itu adalah warisan dari ibunya yang telah meninggal dunia. Setiap kali Anisah mengenakan mukena tersebut, dia merasa dekat dengan ibunya dan merasa memiliki kekuatan ekstra dalam beribadah. Mukena putih itu adalah simbol kesucian hati dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.

KISAH INSPIRATIF PENGGUGAH JIWA

Kumpulan Cerita Islami yang menginspirasi kehidupan sehari-hari

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

KISAH INSPIRATIF PENGGUGAH JIWA

Arina Millati Ardila

Elok Susmiasih

Megasari Dwi Suryani

Nur Azizah

Ninis Fauziah

M.Munif Mushonnif

Sofia Nur Fitri Azizah

Achmad S Athoillah

Moch. Lutfir Rohman

M. Yusuf Amrullah

Muhammad Ali Utsman

Maziyatun Niswah

Gho Tom Tom

Muhammad Nurul Habibi

Nur Azwar Annasiyah

Editor:

Diana

Desain cover:

Nur Azwar Annasiyah

Penata letak isi:

Arina Millati Ardila

Cetakan pertama: Mei 2024

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku tentang kisah inspiratif yang berjudul “Cerita Inspiratif Penggugah Jiwa”. Buku ini adalah kumpulan kisah-kisah kehidupan yang menakutkan, kisah-kisah tentang keberanian, keteguhan hati, dan transformasi yang menginspirasi. Melalui halaman-halaman yang akan Anda temui, Anda akan dibawa untuk mengenal sosok-sosok luar biasa yang telah mengubah hidup mereka secara luar biasa.

Setiap kisah dalam buku ini adalah bukti bahwa dalam setiap perjalanan hidup, ada keajaiban yang tersembunyi, ada cahaya di ujung terowongan gelap, dan ada harapan di tengah keputusasaan. Kisah-kisah ini mengajarkan kita bahwa meskipun terkadang kita terjatuh dalam kegelapan, kita selalu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali, untuk menemukan kekuatan dalam diri kita sendiri, dan untuk mewujudkan impian kita.

Melalui kisah-kisah ini, saya berharap Anda akan mendapatkan inspirasi, motivasi, dan semangat untuk menghadapi setiap tantangan dalam hidup Anda. Semoga buku ini menjadi teman setia Anda dalam perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, dan penuh keberkahan.

Selamat membaca, dan mari bersama-sama merayakan keajaiban kehidupan!

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	iv
Mukena Putih Anisah	1
Karya : Ninis Fauziyah	1
Jas Putih Milikku	5
Karya: Megasari Dewi Suryani	5
Penyair Kampung	8
Karya: Muhammad Nurul Habibi	8
Kekuatan Waktu dalam Kehidupan	11
Karya: M. Yusuf Amrulloh	11
Petualangan Si Kembar: Ujian Cinta dan Kesabaran	14
Karya: Maziyatun Niswah	14
Lukisan Pembuka Hidayah	16
Karya: Nur Azizah	16
Peci Hitam Ahnaf	19
Karya : M Munif Mushonnif	19
Ceria dalam Ketabahan	23
Karya: Muhammad Ali Utsman	23
Matahari Terbenam di Pelabuhan Serambi	25
Karya: Gho Tom Tom	25
Perjalanan Kembali kepada Jalan-Nya	28
Karya: Nur Azwar Annasiyah	28
Mantan Preman Menjadi Kyai	31
Karya: Sofia Nur Fitri Azizah	31
Telethong Ajaib	35
Karya: Achmad S. Athoillah	35
Cerita di Kala Senja	38
By: Arina Millati Ardila	38
Secangkir Kopi Hitam Santri	41
Karya : Moch Lutfir Rohman	41
Botol yang Terbuang	45
Karya: Elok susmiasih	Error! Bookmark not defined.5

Mukena Putih Anisah

Karya : Ninis Fauziyah

Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa kecil yang terhampar di tengah-tengah perbukitan yang hijau, hiduplah seorang gadis bernama Anisah. Anisah adalah seorang yang salehah dan penuh dengan kebaikan. Setiap hari, dia rajin menjalankan ibadahnya, membaca Al-Qur'an, dan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Suatu hari, Anisah mendengar kabar bahwa di sebuah masjid terkenal di kota yang tidak jauh dari desanya akan diadakan kompetisi tilawah Al-Qur'an. Kompetisi tersebut sangat bergengsi dan diikuti oleh para qari dan qariah terbaik dari berbagai penjuru negeri. Anisah merasa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti kompetisi tersebut. Dia ingin menguji kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dan berharap dapat berbagi kebaikan dengan orang lain. Anisah memiliki sebuah mukena putih yang sangat berarti baginya. Mukena itu adalah warisan dari ibunya yang telah meninggal dunia. Setiap kali Anisah mengenakan mukena tersebut, dia merasa dekat dengan ibunya dan merasa memiliki kekuatan ekstra dalam beribadah. Mukena putih itu adalah simbol kesucian hati dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.

Anisah mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh untuk mengikuti kompetisi tilawah Al-Qur'an. Dia menghafalkan beberapa juz Al-Qur'an dan berlatih membaca dengan tajwid yang benar. Setiap hari, dia berlatih dengan penuh dedikasi dan semangat. Pada hari kompetisi, Anisah pergi ke kota dengan membawa mukena putihnya yang indah. Di masjid yang megah itu, dia melihat banyak peserta dengan penampilan yang menarik dan suara yang merdu. Namun, Anisah tidak tergoda oleh persaingan tersebut. Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa tujuan utamanya adalah untuk mengharap ridha Allah. Tibalah saatnya bagi Anisah untuk tampil di panggung kompetisi. Dia mengenakan mukena putihnya dengan gemilang dan berdiri di hadapan para juri dan penonton yang memadati masjid. Anisah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan khushu' dan kekhusyukan yang mendalam. Suara merdunya memenuhi ruang masjid, menyentuh hati setiap pendengar. Kompetisi berjalan dengan lancar, dan saat pengumuman pemenang dibacakan, Anisah tidak terpilih sebagai pemenang utama. Meski begitu, Anisah tetap bahagia dan merasa bersyukur. Dia tahu bahwa setiap amal yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas akan diterima oleh Allah, meskipun tidak selalu diakui oleh manusia.

Ketika Anisah kembali ke desanya, kabar tentang kompetisi yang diikutinya telah menyebar. Orang-orang di desa mulai mendatanginya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang indah dari Anisah. Dia membuka pengajian di rumahnya, di mana orang-orang berkumpul untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan belajar tentang ajaran Islam. Anisah mengajarkan kepada mereka tentang keindahan Islam, tentang kasih sayang, dan kebaikan. Dia menggunakan pengalaman kompetisi

tilawahnya sebagai pelajaran, bahwa keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah adalah yang terpenting. Mukena putihnya selalu menjadi bagian dari pengajaran dan ceramah Anisah. Dia mengingatkan orang-orang bahwa kebersihan hati dan keikhlasan dalam beribadah adalah kunci untuk mendapatkan keridhaan Allah. Hingga akhir hayatnya, Anisah terus mengabdikan dirinya untuk kebaikan umat dan menyebarkan pesan Islam yang damai. Mukena putihnya tetap menjadi simbol kesucian hati dan dedikasi dalam beribadah kepada Allah.

3 tahun kemudian, Anisah berpulang ke rahmatullah.

Setelah Anisah berpulang ke rahmatullah, warisan kebaikan dan inspirasinya tidak pernah pudar. Desa tempat tinggalnya terus mengenang jasa-jasanya dengan membangun sebuah pusat pendidikan yang diberi nama "Pusat Pendidikan Anisah". Tempat ini menjadi tempat bagi para anak-anak dan remaja untuk belajar Al-Qur'an, tajwid, dan ajaran Islam yang baik. Mukena putih Anisah, yang telah menjadi lambang keikhlasan dan kesucian hati, dipajang dengan hormat di pusat pendidikan tersebut. Para siswa merasa terinspirasi ketika melihat mukena tersebut, mengingatkan mereka akan pentingnya kesungguhan dan ketulusan dalam beribadah. Tidak hanya di desanya, cerita tentang Anisah dan mukena putihnya menyebar ke berbagai penjuru negeri. Umat Islam dari berbagai daerah datang untuk mengunjungi pusat pendidikan tersebut, ingin mendapatkan berkah dan pembelajaran dari warisan Anisah. Mereka mengenakan mukena putih mereka sendiri dengan harapan dapat meneladani semangat Anisah dalam beribadah dan mengamalkan kebaikan. Warga setempat mendirikan Pusat Pendidikan Anisah, yang menjadi pusat kegiatan dakwah dan pengembangan komunitas. Banyak para ulama dan cendekiawan agama yang datang untuk memberikan ceramah dan kuliah agama kepada para siswa. Hal ini membuat pusat pendidikan tersebut semakin berkembang dan dikenal di seluruh negeri. Cerita tentang Anisah dan mukena putihnya juga diabadikan dalam sebuah buku yang menjadi bestseller. Buku tersebut menceritakan perjalanan hidup Anisah, keikhlasannya dalam beribadah, dan pesannya tentang pentingnya hati yang suci dalam menjalankan ajaran Islam. Buku ini menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang yang ingin memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Dalam perjalanan hidupnya, Anisah telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan. Dia telah membawa cahaya Islam ke dalam kehidupan banyak orang dan mengilhami mereka untuk mencari kebaikan dan kesucian hati. Mukena putihnya terus menjadi simbol keikhlasan dan kesucian dalam beribadah kepada Allah, mengingatkan semua orang akan nilai-nilai yang sejati dalam agama.

Hingga saat ini, ketika seseorang melihat mukena putih Anisah, mereka teringat akan kisah luar biasa seorang wanita salehah yang telah menginspirasi banyak orang dengan kebaikan dan ketulusannya. Kisah Anisah dan mukena putihnya terus hidup dalam hati setiap orang yang mengenalnya, mendorong mereka untuk tetap berjuang dalam kebaikan dan mendekatkan diri

kepada Allah. Mukena putih Anisah menjadi salah satu simbol kebesaran Allah, mengingatkan kita bahwa agama Islam adalah agama yang indah dan mengajarkan nilai-nilai yang mulia. Kita diajak untuk mengambil teladan dari Anisah, agar kita juga dapat menjalankan ibadah dengan hati yang suci, penuh dengan keikhlasan dan kebaikan. Beberapa tahun kemudian, Pusat Pendidikan Anisah tumbuh menjadi sebuah lembaga yang terkenal di seluruh negara. Banyak siswa dari berbagai latar belakang datang untuk belajar di sana, mencari pengetahuan agama yang mendalam dan mengasah kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Di antara para siswa yang belajar di Pusat Pendidikan Anisah, ada seorang gadis bernama Nisa. Nisa adalah seorang remaja yang cerdas dan bersemangat dalam menuntut ilmu agama. Dia datang dari keluarga yang kurang mampu, tetapi tekadnya untuk belajar tidak pernah goyah. Nisa sangat terinspirasi oleh kisah Anisah dan mukena putihnya. Dia melihat mukena putih sebagai simbol keikhlasan dan kesucian dalam beribadah kepada Allah. Nisa bercita-cita untuk menjadi qariah yang handal dan ingin mengikuti jejak Anisah dalam menyebarkan kebaikan. Nisa berusaha sekuat tenaga untuk menguasai ilmu agama. Dia belajar Al-Qur'an dengan tekun dan berlatih membaca dengan tajwid yang benar. Setiap hari, Nisa mengenakan mukena putih yang telah diberikan oleh Pusat Pendidikan Anisah, merasa dekat dengan Anisah dan berharap dapat meneladani semangatnya.

Suatu hari, sebuah kompetisi tilawah Al-Quran diadakan di tingkat nasional. Nisa merasa yakin bahwa ini adalah kesempatan baginya untuk menguji kemampuannya dan menginspirasi orang lain. Dia memutuskan untuk mengikuti kompetisi tersebut dengan membawa mukena putih Anisah sebagai simbol keberanian dan dedikasinya. Di panggung kompetisi, Nisa berdiri dengan percaya diri. Dia membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan tajwid yang sempurna. Peserta lain terkagum-kagum dengan bacaannya yang indah. Meskipun persaingan sangat ketat, Nisa tetap tenang dan fokus pada tujuannya yang lebih besar. Tiba saat pengumuman pemenang, dan Nisa terpilih sebagai pemenang utama kompetisi tilawah Al-Qur'an. Dia merasa terharu dan bersyukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya. Nisa mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Anisah dan mukena putih yang telah memberinya kekuatan dan inspirasi. Kemenangan Nisa dalam kompetisi tersebut menjadi berita nasional. Kisahnya menyebar luas dan menginspirasi banyak orang. Banyak yang datang ke Pusat Pendidikan Anisah untuk bertemu dengan Nisa, ingin mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang indah darinya dan belajar tentang semangat Anisah. Nisa menggunakan kemenangannya sebagai platform untuk menyebarkan pesan kebaikan dan nilai-nilai Islam. Dia mengunjungi berbagai sekolah dan masjid untuk memberikan ceramah dan memotivasi generasi muda. Nisa juga membantu anak-anak yang kurang mampu dalam mengakses pendidikan agama dengan mendirikan beasiswa dan program bimbingan. Mukena putih Anisah terus menjadi simbol keikhlasan dan kesucian dalam beribadah. Banyak orang yang meminta izin untuk

mengenakan mukena tersebut saat mereka beribadah, sebagai tanda komitmen mereka dalam beribadah yang tulus dan ikhlas.

Hingga hari ini, kisah Anisah dan Nisa terus dikenang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mukena putih Anisah tetap menjadi lambang kebaikan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. Kisah mereka mengajarkan kita bahwa ketika kita berusaha dengan sungguh-sungguh, Allah akan memberikan hasil yang luar biasa. Melalui keberhasilan Nisa dan warisan Anisah, semangat kebaikan dan inspirasi dalam beribadah terus hidup. Generasi muda terus terinspirasi untuk menjalankan agama dengan hati yang tulus dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Cerita tentang Mukena Putih Anisah dan Nisa terus menyebar ke berbagai penjuru dunia. Banyak orang dari luar negeri yang tertarik dengan kisah inspiratif ini dan datang untuk mengunjungi Pusat Pendidikan Anisah. Mereka ingin belajar tentang kebaikan, keikhlasan, dan nilai-nilai agama yang diajarkan di sana. Pusat Pendidikan Anisah menjadi pusat pertemuan dan kolaborasi antara budaya dan agama. Para siswa dari berbagai negara datang untuk belajar bersama dan saling berbagi pengalaman mereka dalam menjalankan agama dan menjaga kebaikan dalam hidup mereka. Ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan menguatkan hubungan antarumat beragama. Buku yang menceritakan kisah Anisah dan Nisa juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi bestseller di banyak negara. Kisah mereka menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia untuk menjalankan agama dengan hati yang tulus dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat Pendidikan Anisah terus berkembang dan memperluas program-programnya. Selain pendidikan agama, mereka juga menyediakan pelatihan keterampilan, bantuan sosial, dan program pengembangan masyarakat. Tujuan mereka adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik dan kesejahteraan umat. Melalui warisan Anisah dan semangat Nisa, Pusat Pendidikan Anisah terus menjadi mercusuar kebaikan, keilmuan, dan inspirasi di tengah-tengah masyarakat. Mereka berusaha untuk melahirkan generasi yang penuh kasih sayang, berakhlak mulia, dan berkomitmen dalam menjalankan ajaran agama dengan baik. Kisah Mukena Putih Anisah terus mengingatkan kita akan pentingnya keikhlasan dan kesucian hati dalam beribadah. Setiap kali kita melihat mukena putih tersebut, kita diingatkan untuk selalu berusaha menjadi hamba Allah yang saleh, mengamalkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, dan menyebarkan kebaikan kepada sesama. Cerita Anisah dan Nisa telah menginspirasi banyak orang untuk berbuat baik dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah. Mereka adalah teladan bagi kita semua, bahwa meskipun hidup kita mungkin penuh dengan cobaan dan tantangan, kebaikan dan keikhlasan selalu memiliki kekuatan untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Jas Putih Milikku

Karya: Megasari Dewi Suryani

Shireen Dahlia namaku. Kata orang, namaku manis dan sejuk bila diucapkan membuatku sangat senang mendengarnya. Impianku menjadi seorang dokter bukanlah hanya angan-angan, sampailah ketika aku bertemu dengan suamiku, Mas Fahim. Dia adalah orang yang berpengaruh di salah satu rumah sakit bergengsi di Surabaya. Aku memutuskan untuk melanjutkan spesialisiku di Bandung, tentunya atas izin dari suamiku. Semua ditanggung oleh suamiku, maklum aku hanya anak desa dari keluarga yang biasa saja. Bapak dan ibuku hanyalah guru ngaji yang tak punya tanah luas dan uang yang melimpah. Untuk membayar biaya kuliah kedokteranku saja dari beasiswa, itupun dibantu oleh Pakdheku yang seorang mantri di desaku. Katanya aku harus jadi dokter yang hebat dan bisa membantu orang di desaku. Memang selama ini di desaku tak ada dokter, yang ada hanyalah bidan desa yang jumlahnya pun satu. Selama ini hanya orang yang berduit saja yang mampu berobat di kota. Untung saja Tuhan masih memberiku takdir yang bagus. Aku bisa bertemu dengan Mas Fahim yang merupakan anak kolongmerat. Dia sangat baik dan agamis, selalu mengikutkan Tuhan di setiap langkahnya. Aku pun bersyukur Tuhan memberikanku banyak anugrah, mungkin saja ini adalah jawaban di sepertiga malamku. Entahlah! Yang penting aku bahagia dan banyak ingat kepada Tuhan.

“Shireen, jadi kuliah pagi?” tanya Mas Fahim.

“Iya Mas, habis subuh aku berangkat. Keretanya datang pukul lima lebih lima puluh,” jawabku.

“Enggak capek ya naik kereta?” tanyanya lagi.

“Enggak Mas, kita kan harus bersyukur. Berangkat habis subuh suasananya enak, udaranya *fresh*, dan enggak pegel. Shireen bisa sambil istirahat selama perjalanan,” kataku.

“Mas belum bilang kamu ya. Mas sudah beli rumah di Bandung. Minggu depan Mas dimutasi ke rumah sakit Dinoyo di Bandung,” jelasnya.

“Maaf ya Mas kalau Aku sudah banyak merepotkan Mas,” kataku.

“Mas kan naik jabatan, kebetulan saja kamu ambil spesialis di Bandung. Jadi klop deh kita, bener-bener rezeki yang tak terduga ya. Semua ini pertolongan dari Allah harus kita syukuri,” katanya.

Melihat Mas Fahim yang sangat antusias, aku merasa bersemangat untuk belajar dengan tekun. Aku tak mau mengecewakannya. Memang aku masih belajar mengatur waktu, di pagi hari aku harus kuliah dan sorenya memeriksa pasien dan menemani dokter senior untuk mengobservasi pasien di ruang inap. Di Hari ini hatiku sangat senang karena aku berjumpa dengan seorang pasien.

Dia adalah anak kecil yang membawa balon merah sambil berlari dan tertawa lepas. Senyumnya khas sekali. Dia pun menyapaku dan melambaikan tangannya. Namun, tak disangka seorang wanita tua memarahinya karena merasa terganggu dengan tingkah laku bocah itu.

“Ayah, coba kejar aku! Aku bawa balon merah. Indah sekali balon ini,” seru bocah kecil.

“Seru ya nak,” jawab ayahnya.

“Coba lihat Ayah, sepertinya awan di luar mengejarku,” katanya.

“Indah bukan?” Tanya ayahnya.

Bocah kecil itu mengangguk gembira, terlihat dari raut mukanya yang imut.

“Mohon maaf Bapak, apakah tidak bisa anaknya diperlihatkan *handphone* saja? Saya sangat terganggu Pak,” sahut wanita tua.

Bapak itupun hanya tersenyum dan tak berkata apapun. Lalu aku menghampiri wanita tua dan bocah kecil. Kebetulan jarak duduk antara mereka tidaklah jauh, kira-kira satu meteran.

“Halo anak manis,” sapaku.

“Ibu dokter aku bawa balon hari ini,” jawabnya.

“Bagus sekali balonnya, dokter boleh pinjam?” godaku.

“Hehe hadiah dari Ayah, dokter mau balon ini? Aku punya banyak di rumah, ada warna hijau, kuning, dan biru. Aku suka sekali warnanya dokter,” katanya.

“Besok dokter belikan yang imut kaya kamu ya, terimakasih sudah jadi anak yang baik,” kataku.

Anak ini adalah pasienku yang menderita katarak dari bayi. Dia baru saja dioperasi dan Alhamdulillah berhasil. Hari ini adalah jadwal kontrol di rumah sakit. Senang rasanya menjadi bagian orang yang berbahagia atas karunia Tuhan. Hidup menjadi lebih bermakna. Memang benar kata orang, menolong orang lain membuat kita lebih bersyukur dan menghargai hidup. Perlakuan wanita tua mengingatkanku ketika pertama kali aku koas. Ketika itu aku bangga sekali mengenakan jas putih milikku. Aku sangat pilih-pilih dalam merawat pasien. Aku tak mau merawat pasien yang jorok dan norak. Tapi entah mengapa, memang sudah jalan dari Tuhan aku selalu bertemu dengan pasien yang *tasteless*.

“Dok apakah saya harus meminum obat ini setelah makan?” tanyanya kepadaku.

“Benar Ibu, “ jawabku singkat. Aku tak suka bau parfum yang menyengat dari Ibu ini karena membuatku pusing.

“Terimakasih dok,” katanya sambil tersenyum.

Akupun hanya mengangguk dan tidak memperhatikannya lagi. Tak terasa waktupun sudah larut malam. Aku memutuskan untuk pulang walaupun teman-teman koasku memilih tetap berada di rumah sakit karena ada sip malam. Aku lupa tak membawa baju ganti. Badanku terasa gatal dan ingin

mandi air hangat. Perutku keroncongan karena tadi siang hanya makan sepiring mie goreng ditambah dengan telur mata sapi.

Kriing telepon gengamku berbunyi. Kulihat panggilan dari Mas Fahim namun tak ku jawab karena hpku *lowbat*. Dia pun mengirimiku pesan untuk menunggunya. Akupun menolak karena tak mau menyusahkannya karena sudah larut malam. Waktu itu Mas Fahim belum menjadi suaminya. Terdengar suara dari pojokan yang memanggil namaku. Kulihat ternyata Mas Fahim yang memanggilku.

“Shireen, sudah makan?” tanyanya.

“Belum Mas, aku lapar,” jawabku.

“Ayo kita makan di salah satu depot yang enak di sini. Ibunya baik, mas sering dibantu. Suaminya karyawannya Mas,” jelasnya.

Aku pun hanya mengangguk karena matakku sangat tidak bisa diajak kompromi dan sesekali aku menguap keras sampai-sampai Mas Fahim tersenyum kecil.

“Ngantuk ya? Udah dekat kok ini. Namanya depot Sri Rawuh. Tuh habis ini belok kiri sampai deh. Ini mas juga bawaan baju buat kamu ganti. Kemarin mama belikan buat kamu,” jelasnya.

“Makasih ya Mas,” jawabku singkat karena aku sudah sangat mengantuk.

Tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan yang pernah aku dengar sebelumnya, tapi aku lupa dimana aku pernah mendengarnya. Apakah aku pernah berjumpa dengannya, akupun segera menuju ke toilet untuk membasuh mukaku yang sudah kucel.

“Dokter mau makan apa? Saya ada nasi goreng enak ditambah pete balado,” ucapnya.

Seketika itu aku pun terkejut ternyata wanita tua yang aku periksa tadi pagi adalah pemilik depot besar yang banyak dikunjungi oleh pengusaha.

“Ibu tadi yang saya jumpai di rumah sakit? Maaf ya bu, padahal depotnya mau tutup tapi saya berkunjung selarut ini,” kataku.

“Tidak apa-apa bu dokter, Pak Fahim ini biasanya makan di sini. Suami saya kerja dengan beliau,” jawabnya sambil tersenyum.

Tak lama kemudian ibu yang tak kuketahui namanya itu memberikanku segelas teh hangat dan nasi goreng yang sangat menggoda, baunya sangat harum sepertinya dimasak dengan hati yang terdalam. Seketika itu aku merasa sangat bersalah dan merasa bahwa ini semua adalah teguran dan yang lebih membuatku bersyukur Tuhan selalu sayang denganku. Tak terasa air matakku membasahi pipiku menyebabkan sembab matakku. Bibirku terdiam tak bisa berkata-kata lagi. Kucoba mengusap air mata penyesalanku dan membuatnya menjadi pembelajaran yang berarti di hidupku.

Penyair Kampung

Karya: Muhammad Nurul Habibi

Di sebuah kota kecil bernama Serenity, di tepi sebuah danau yang tenang, hiduplah seorang pemuda bernama Amir. Amir adalah seorang pemuda yang penuh semangat dan memiliki impian besar untuk menjadi seorang penyair terkenal. Dia tumbuh di tengah-tengah pegunungan yang megah, di bawah langit biru yang tak berbatas, dan dia merasa seperti alam menjadi sumber inspirasinya. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Amir akan berjalan ke tepi danau, duduk di bawah pohon cemara, dan merenung. Di sinilah dia menemukan ketenangan dan inspirasi untuk menulis puisi-puisi indah. Kata-kata itu mengalir begitu saja dari dalam hatinya, seperti sungai yang mengalir di antara lembah-lembah hijau. Namun, meskipun bakatnya besar, Amir sering merasa ragu dan tidak percaya diri. Dia bertanya pada dirinya sendiri apakah kata-katanya akan cukup untuk menyentuh hati orang lain. Dia merasa seperti seorang yang kecil di tengah lautan kata-kata yang begitu luas.

Suatu hari, sebuah kabar menarik mencapai telinga Amir. Ada festival seni besar yang akan diadakan di kota terdekat, yang akan menampilkan karya seniman dari berbagai belahan negeri. Tanpa ragu, Amir memutuskan untuk mengirimkan beberapa puisinya. Meskipun hatinya berdebar-debar, dia merasa bahwa ini adalah kesempatan baginya untuk memperlihatkan dunia karyanya. Ketika hari festival tiba, ribuan orang berkumpul di taman kota yang indah. Panggung besar berdiri di tengah, siap untuk menyambut para seniman yang akan tampil. Amir duduk di antara kerumunan, hatinya berdebar-debar. Dia merasa seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Ketika giliran Amir untuk naik ke panggung tiba, sesuatu yang ajaib terjadi. Begitu dia mulai membacakan puisi-puisinya, orang-orang di sekitarnya mulai terdiam. Kata-kata yang dia tulis dengan begitu indah mulai memenuhi udara, menyentuh hati setiap orang yang mendengarnya. Suara tepuk tangan bergema di sepanjang taman, dan senyum-senyum haru terlihat di wajah para penonton.

Setelah festival berakhir, banyak orang mendekat pada Amir untuk memberikan pujian dan ucapan terima kasih. Mereka berkata bahwa puisi-puisinya telah menginspirasi mereka, membawa cahaya di dalam kegelapan, dan memberi mereka harapan untuk masa depan. Amir tidak percaya pada awalnya. Bagaimana kata-katanya yang sederhana bisa begitu berarti bagi orang lain? Namun, kepercayaan dirinya mulai tumbuh. Dia menyadari bahwa seni bukan hanya tentang keindahan atau kata-kata yang rumit, tetapi tentang bagaimana kita mengungkapkan perasaan kita dengan jujur. Amir menyadari bahwa setiap orang memiliki cerita yang berharga untuk diceritakan, dan itu adalah tugasnya sebagai seorang seniman untuk menghidupkan cerita-cerita itu.

Sejak saat itu, Amir terus menulis puisi-puisi yang menginspirasi. Dia tidak lagi merasa takut atau ragu akan kemampuannya. Sebaliknya, dia membiarkan hatinya terbuka lebar, mengalirkan kata-kata dengan kejujuran dan kehangatan yang hanya bisa datang dari dalam.

Beberapa tahun kemudian, nama Amir menjadi terkenal di seluruh negeri. Buku-buku kumpulan puisinya menjadi bestseller, dan dia sering diundang untuk membacakan karyanya di berbagai acara dan festival seni. Namun, meskipun popularitasnya meningkat, Amir tetap rendah hati dan bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya. Tetapi popularitas dan keberhasilan tidak selalu membawa kebahagiaan tanpa cela. Di balik sorotan terang, Amir merasa sesuatu yang kosong. Dia mulai meragukan apakah kata-katanya benar-benar memiliki makna atau hanya menjadi bagian dari pertunjukan belaka. Dalam pencariannya akan makna, Amir memutuskan untuk melakukan perjalanan. Dia meninggalkan kota kecil Serenity, meninggalkan danau yang menjadi sumber inspirasinya, dan memulai petualangan yang tak terduga. Dia menjelajahi pegunungan, lembah, dan padang rumput yang luas, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menghantuinya. Selama perjalanan ini, Amir bertemu dengan berbagai macam orang: petani yang gigih bekerja di ladang, penyair yang hidup di desa terpencil, penjaga hutan yang menjaga kelestarian alam. Dari setiap pertemuan itu, Amir belajar sesuatu yang baru. Dia belajar tentang kekuatan kesederhanaan, tentang keindahan yang tersembunyi di dalam kegelapan, dan tentang kekuatan kata-kata untuk menyembuhkan luka-luka. Tetapi di tengah-tengah petualangannya, Amir menyadari bahwa jawaban yang dia cari tidak selalu terletak di tempat-tempat yang jauh. Terkadang, jawaban itu ada di dalam diri kita sendiri, menunggu untuk ditemukan.

Setelah beberapa bulan berpetualang, Amir memutuskan untuk kembali ke kota kecil Serenity. Dia merindukan danau yang tenang, pepohonan yang hijau, dan udara yang segar. Dia merindukan tempat yang pernah menjadi saksi atas awal perjalanannya sebagai seorang penyair. Ketika Amir tiba kembali di Serenity, dia merasa seperti menemukan kembali dirinya sendiri. Dia kembali ke tepi danau yang sama tempat dia dulu duduk, dan mulai menulis puisi-puisinya lagi. Namun, kali ini, ada sesuatu yang berbeda dalam kata-katanya. Ada kebijaksanaan dan kedalaman yang baru, yang hanya bisa datang dari pengalaman hidup yang sesungguhnya. Bersama dengan teman-teman lamanya dan orang-orang baru yang dia temui selama perjalanan, Amir memutuskan untuk membangun sebuah pusat seni di kota kecil Serenity. Pusat seni ini akan menjadi tempat bagi seniman-seniman lokal untuk berkumpul, berbagi ide, dan mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk seni. Dengan semangat dan keberanian baru, Amir dan teman-temannya memulai proyek ini. Mereka bekerja bersama-sama, mengubah impian mereka menjadi kenyataan. Pusat seni mereka tumbuh menjadi tempat yang ramai, yang menjadi pusat kegiatan seni di kota kecil Serenity. Kembali ke akar-akarnya, Amir menemukan makna yang sejati dalam seni. Baginya, seni bukan hanya

tentang popularitas atau keberhasilan, tetapi tentang bagaimana kita bisa berbagi keindahan, kebijaksanaan, dan kehangatan dengan orang lain. Dan itu adalah karunia terbesarnya sebagai seorang penyair.

Hari-hari berlalu, dan Amir menjadi semakin tua. Namun, semangatnya tidak pernah pudar. Dia terus menulis puisi-puisi yang menginspirasi, terus bekerja untuk mewujudkan 10 etika dan visinya. Suatu hari, 10 etika dia duduk di tepi danau yang sama tempat dia dulu duduk, dia melihat seorang anak muda yang berjalan ke arahnya dengan buku di tangannya. Anak itu mengaku bahwa dia telah terinspirasi oleh puisi-puisi Amir dan bermimpi menjadi seorang penyair juga. Amir tersenyum hangat. Dia menyadari bahwa 10 etika yang dia pancarkan telah menyalakan api di hati orang lain. Dia mengajak anak itu duduk di sebelahnya, dan 10 etika sama mereka menulis puisi-puisi baru, membiarkan kata-kata mereka terbang bebas di langit biru. Dalam cerita hidup Amir, kita belajar bahwa keberanian untuk mengungkapkan diri sejati adalah kunci untuk mencapai mimpi kita. Terkadang, kita mungkin merasa kecil di hadapan dunia, tetapi kita tidak boleh pernah meremehkan kekuatan kata-kata kita. Seperti halnya Amir, kita semua memiliki kemampuan untuk menyentuh hati orang lain dan meninggalkan jejak yang berarti di dunia ini. Bagi Amir, 10 etika ke akar-akarnya adalah hal yang paling penting. Dia belajar bahwa kebenaran dan keindahan bisa ditemukan di tempat-tempat yang paling sederhana, dan bahwa kemakmuran sejati adalah 10 etika kita hidup sesuai dengan nilai-nilai yang kita percayai. Dan dengan itu, warisan seorang penyair tidak hanya terletak dalam kata-katanya yang indah, tetapi juga dalam jejak-jejak yang dia tinggalkan di hati orang-orang yang telah terinspirasi olehnya.

TAMAT

Kekuatan Waktu dalam Kehidupan

Karya: M. Yusuf Amrulloh

Di sebuah kota kecil yang terletak di pinggiran gurun yang luas, hiduplah seorang pemuda bernama Ali. Ali adalah seorang pemuda yang taat beragama, tekun dalam ibadah, dan penuh dengan semangat untuk mengabdikan hidupnya untuk kebaikan orang lain. Namun, meskipun memiliki niat yang tulus, Ali sering kali merasa kesulitan dalam memanfaatkan waktu dengan baik.

Suatu hari, saat Ali sedang duduk di masjid setelah menunaikan salat Subuh, dia mendengar seorang tua yang bijaksana berceramah tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dalam kehidupan seorang mukmin. Kata-kata sang tua menembus hati Ali seperti panah yang melesat dengan kebenaran yang tajam.

"Sesungguhnya, wahai saudaraku waktu adalah karunia terbesar yang diberikan Allah kepada kita. Bagaimana kita menghabiskannya akan menjadi cerminan dari seberapa besar kita menghargai nikmat tersebut," kata sang tua dengan suara yang penuh hikmah.

Ceramah tersebut menggugah hati Ali. Dia merenungkan betapa seringnya dia menyia-nyaiakan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, padahal dia menyadari bahwa waktu adalah anugerah yang harus dihargai dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Dari saat itu, Ali memutuskan untuk mengubah cara pandangya terhadap waktu. Setiap hari, dia bangun lebih awal untuk melaksanakan salat Tahajjud, merenungkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan berdzikir kepada Allah SWT. Dia menyadari bahwa setiap detik yang dia habiskan dalam ibadah adalah investasi yang berharga untuk kehidupan akhiratnya.

Namun, Ali juga menyadari bahwa memanfaatkan waktu dengan baik tidak hanya berarti menghabiskannya dalam ibadah semata. Dia belajar bahwa Allah SWT menghendaki umat-Nya untuk menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Dengan tekad yang bulat, Ali mulai menggunakan waktu senggangnya untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dia bergabung dengan kelompok sukarelawan yang memberikan bantuan kepada kaum miskin dan anak yatim. Dia juga memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar dan meningkatkan keterampilan dalam bidang yang diminati, seperti ilmu pengetahuan dan seni.

Suatu hari, ketika Ali sedang memberikan pelajaran agama kepada anak-anak di lingkungannya, dia bertemu dengan seorang anak yatim bernama Hasan. Hasan adalah seorang anak yang cerdas dan berbakat, tetapi dia tinggal bersama neneknya yang sudah lanjut usia dan kurang mampu. Melihat potensi yang dimiliki Hasan, Ali memutuskan untuk membantu dan membimbingnya. Setiap hari setelah pulang dari sekolah, Hasan datang ke rumah Ali untuk belajar bersama. Ali memberikan perhatian dan waktu yang dia miliki untuk membantu Hasan dalam

mengejar impian dan mencapai potensinya. Dia juga mengajarkan Hasan tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Bersama-sama, Ali dan Hasan menghabiskan waktu mereka dengan bermanfaat. Mereka belajar Al-Qur'an, membaca buku-buku yang bermanfaat, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual mereka. Ali merasa bahagia melihat perkembangan Hasan yang semakin menonjol setiap harinya. Suatu hari, ketika mereka sedang belajar di ruang tamu rumah Ali, Hasan bertanya.

"Tuan Ali, mengapa Anda begitu peduli padaku? Saya hanyalah seorang anak yatim yang tidak memiliki apa-apa."

Ali tersenyum lembut.

"Hasan, setiap orang adalah anugerah dari Allah SWT dan sebagai seorang mukmin, adalah tugas kita untuk saling mendukung dan peduli satu sama lain. Waktu yang saya habiskan bersamamu adalah investasi yang berharga bagi masa depanmu, dan saya senang bisa menjadi bagian dari perjalananmu."

Kata-kata Ali menggetarkan hati Hasan. Dia merasa terharu atas kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan Ali kepadanya. Dari saat itu, Hasan bertekad untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, untuk tidak hanya meningkatkan dirinya sendiri, tetapi juga untuk membantu orang lain seperti yang telah dilakukan Ali padanya. Bersama-sama, Ali dan Hasan melanjutkan perjalanan mereka untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Mereka menjadi panutan bagi orang lain dalam lingkungan mereka, menginspirasi orang-orang untuk menghargai setiap detik yang diberikan oleh Allah SWT.

Ketika Ali dan Hasan tumbuh dewasa, mereka menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Kedua pemuda tersebut membuka lembaga pendidikan dan panti asuhan untuk membantu anak-anak yatim dan kurang mampu. Mereka memanfaatkan waktu, energi, dan sumber daya yang mereka miliki untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat mereka. Akhirnya, ketika matahari terbenam di ufuk barat, Ali dan Hasan duduk di bawah pohon yang rindang di halaman masjid tempat mereka pertama kali bertemu. Mereka merenungkan perjalanan hidup mereka, dari saat-saat sulit hingga kesuksesan yang mereka capai, dan mereka menyadari bahwa semua itu tidak akan terwujud tanpa penghargaan yang tepat terhadap waktu yang telah diberikan oleh Allah SWT.

"Dengan izin Allah, kita telah membuktikan bahwa memanfaatkan waktu dengan baik adalah kunci untuk meraih keberkahan dalam kehidupan kita dan menjadi berkat bagi orang lain," kata Ali.

Hasan mengangguk setuju.

"Benar sekali, Tuan Ali. Waktu adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada kita, dan kita harus bersyukur atas setiap detik yang Allah berikan kepada kita."

Dengan hati yang penuh syukur, Ali dan Hasan berdiri untuk melanjutkan perjalanan hidup mereka. Mereka tahu bahwa masih banyak hal yang perlu mereka lakukan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, dan mereka siap menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin terjadi di masa depan. Dari saat itu, kisah Ali dan Hasan terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, mengajarkan mereka betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dalam mencapai keberkahan dan kesuksesan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Mereka adalah teladan hidup bagi semua orang yang ingin mengabdikan hidup mereka untuk kebaikan, dan mereka akan terus menjadi cahaya yang bersinar terang dalam kegelapan dunia ini.

Petualangan Si Kembar: Ujian Cinta dan Kesabaran

Karya: Mazyatun Niswah

Di sebuah kota kecil di tepi sungai Nil, hiduplah sepasang kembar identik bernama Rafa dan Rafi. Meskipun sama-sama tampan dan cerdas, kepribadian keduanya sangatlah berbeda. Rafa, si kakak, dikenal sebagai seorang yang ceria dan optimis, sementara Rafi, sang adik, cenderung serius dan tekun dalam beribadah.

Kedua saudara ini sering kali menjadi sumber kegembiraan bagi penduduk desa mereka. Keceriaan Rafa dan kekhusyukan Rafi menjadi kombinasi yang unik dan menginspirasi bagi siapa pun yang mengenal mereka.

Suatu hari, ketika mereka sedang duduk di bawah pohon kurma, seorang Pak tua yang bijaksana dari desa mereka mendekati mereka dengan senyum lebar di wajahnya.

"Rafa, Rafi," ucapnya.

"Saya membutuhkan bantuan kalian untuk sebuah misi yang sangat penting."

Rafa, yang selalu antusias dengan petualangan baru, langsung menyahut, "Tentu, Pak. Kami siap membantu apa pun yang Anda butuhkan!"

Tapi Rafi, yang lebih cenderung berhati-hati, bertanya, "Maaf, Pak. Apa yang Anda butuhkan dari kami?" orang tua itu tersenyum lebar.

"Saya butuh bantuan kalian untuk membawa kembali seekor domba yang kabur dari kandang saya. Domba itu sangat istimewa bagiku, dan saya tidak tega melihatnya tersesat di padang gurun ini."

Rafa, tanpa ragu, segera bersiap-siap untuk pergi.

"Tidak masalah, Pak. Kami akan mencarinya segera!"

Rafi, meskipun agak ragu, akhirnya setuju untuk bergabung dalam misi tersebut.

"Baiklah, kita akan segera berangkat."

Dengan penuh semangat, Rafa dan Rafi berangkat ke padang gurun untuk mencari domba yang hilang. Mereka berjalan sepanjang hari, tetapi tidak menemukan tanda-tanda domba itu di mana pun. Waktu pun mulai menjelang maghrib, dan mereka merasa semakin putus asa.

"Tidak apa-apa, Rafi," kata Rafa sambil mencoba menghibur adiknya.

"Kita pasti akan menemukannya. Kita harus tetap bersabar dan percaya bahwa Allah akan membantu kita."

Rafi mengangguk, meskipun hatinya masih gelisah.

"Aku hanya khawatir kita tidak akan kembali ke desa sebelum malam tiba. Bagaimana jika kita tersesat?"

"Tidak mungkin kita tersesat," jawab Rafa dengan percaya diri.

"Kita berada di bawah langit yang indah ini, dan Allah akan selalu menuntun kita pulang."

Saat mereka terus berjalan, tiba-tiba mereka mendengar suara gemuruh yang terdengar seperti gemetar di kejauhan. Mereka segera berlari mendekati sumber suara tersebut dan menemukan domba yang hilang, tersangkut di semak belukar yang lebat.

"Ya Allah, akhirnya kita menemukannya!" seru Rafa dengan gembira.

Rafi tersenyum lega.

"Alhamdulillah. Sekarang mari kita bawa dia pulang sebelum malam tiba."

Dengan hati lega, mereka membawa domba tersebut kembali ke desa. Pak tua yang bijaksana sangat bersyukur ketika melihat domba kesayangannya kembali selamat.

"Kalian berdua adalah berkah bagi desa ini. Terima kasih atas bantuan kalian."

Rafa dan Rafi tersenyum bangga. Mereka merasa senang bisa membantu sesama. Tapi petualangan mereka belum berakhir. Ketika mereka kembali ke desa, mereka melihat sekelompok anak kecil yang sedang bermain di tepi sungai Nil. Salah satu anak terjatuh ke sungai dan mulai berteriak minta tolong. Rafa dan Rafi langsung berlari mendekat. Dengan cepat, mereka menarik anak itu keluar dari air dan memastikan dia dalam kondisi baik-baik saja. Orang tua anak itu, yang terus mencari-cari anaknya, sangat bersyukur ketika melihatnya selamat.

"Saya tidak tahu bagaimana saya bisa membalas kebaikan kalian," ucapnya dengan tulus.

"Terima kasih atas pertolonganmu."

Rafa dan Rafi hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala. Mereka merasa bahagia karena bisa menjadi bermanfaat bagi orang lain. Ketika mereka kembali ke rumah, mereka berbagi cerita tentang petualangan mereka hari itu dengan gembira. Meskipun petualangan itu melelahkan, mereka belajar banyak tentang kesabaran, keberanian, dan pentingnya menolong sesama. Pak tua yang bijaksana dari desa itu tersenyum melihat semangat dan kegembiraan kedua saudara itu.

"Kalian berdua adalah anugerah bagi desa ini," ucapnya dengan bangga.

"Teruslah menjadi teladan bagi orang lain dan jadilah cahaya dalam kegelapan."

Dari hari itu, Rafa dan Rafi menjadi pahlawan di desa mereka. Mereka belajar bahwa petualangan sejati bukan hanya tentang menemukan domba yang hilang, tetapi juga tentang menemukan kebahagiaan dalam melayani dan membantu sesama. Meskipun mereka mungkin memiliki kepribadian yang berbeda, mereka adalah saudara yang saling melengkapi satu sama lain, membawa kebahagiaan dan harapan ke mana pun mereka pergi.

TAMAT

Lukisan Pembuka Hidayah

Karya: Nur Azizah

Di sebuah sudut kota hiduplah seorang laki-laki bersama istri dan anaknya. Laki-laki tersebut bernama Tama. Tama dan istrinya tinggal di sebuah rumah tua yang bangunannya sudah tidak begitu layak untuk ditempati. Namun, karena masalah ekonomi, Tama dan istrinya memutuskan untuk tetap bertahan di rumah tersebut dan membesarkan anak mereka yang baru saja lahir beberapa bulan lalu.

Tama sudah lama dikeluarkan dari pekerjaannya, namun sang istri tidak mengetahui akan hal tersebut. Tama pun tak ingin menceritakannya kepada sang istri. Karena ia tidak ingin menambah beban fikiran istrinya. Saat ini, Tama selalu berpamitan kepada istrinya untuk pergi bekerja, walaupun pada akhirnya ia sering lontang-lantung di jalanan. Tak jarang ia terlihat mengamen atau bahkan ia mencopet. Tama melakukan hal tersebut karena terpaksa supaya anak istrinya tetap bisa makan dan bertahan hidup.

Suatu hari Tama pergi mengamen dari pagi hari. Namun, ia hanya mendapatkan sedikit hasil dari ngemen tersebut. Padahal hari sudah mulai gelap. Tanpa pikir Panjang, Tama pun melanjutkan pekerjaannya dengan mencopet dari bus satu ke bus yang lainnya. Ketika pulang dari kegiatannya itu, sang istri menyambut Tama dengan wajah yang sangat pucat.

“Baru pulang mas?” tanya Andin.

“Iya dek, ini tadi banyak kerjaan tambahan, jadi harus lembur. Maaf ya, mas tidak kasih kabar ke kamu,” jawab Tama.

“Iya mas, tidak apa-apa,” jawab sang istri dengan nada sedikit lemas.

“Kamu kenapa? Kok terlihat sedikit pucat dab lemas hari ini?” tanya Tama dengan penuh khawatir.

“Dini rewel terus mas hari ini. Sepertinya dia kurang kenyang sehingga merasa tidak nyaman dan rewel terus. Untungnya ini tadi sudah bisa ditidurkan,” terang sang istri.

“Memangnya stok susunya Dini sudah habis ya?” tanya Tama.

“Sudah mas, dari tadi pagi terakhir dia minum susu. Uang jatah dari mas juga sudah habis dari kemarin. Tapi adek takut untuk kasih tau mas,” jawab sang istri.

“Kenapa tidak terus terang saja ke mas dek?. Ya sudah besok mas kasih tambahan uang jatahnya,” ucap Tama.

“Iya mas, maaf ya. Sekarang mas istirahat dulu saja,” seru istri Tama.

“Iya tidak apa-apa. Adek juga istirahat. Kita istirahat bareng saja,” ajak Tama kepada istrinya.

Akhirnya mereka beranjak ke kamar untuk istirahat. Sesampainya di kamar, Andin langsung tertidur lelap sedangkan Tama masih belum bisa tidur. Ia terus memutar otak bagaimana caranya ia bisa mendapatkan uang lebih. Sehingga anak istrinya tidak sampai kelaparan seperti hari ini.

Hingga ia terlintas pikiran untuk mencuri di sebuah rumah yang berada di kompleks elit. Barangkali ia bisa mendapatkan lebih banyak uang untuk bisa dibawa pulang. Tapi, masih ada sedikit keraguan juga di wajah Tama. Karena ia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Hari semakin mala, akhirnya Tama pun mulai yakin untuk melakukan aksinya tersebut.

Keesokan harinya, ia tidak berpamitan untuk pergi kerja dari pagi hari. Sang istri pun bertanya kepada Tama.

“Ayah tidak pergi kerja hari ini?” tanya Andin.

“Iya dek, mas berangkat nanti malam. Karena ada pekerjaan baru hari ini. Nanti kalau mas pulang larut malam, tidak usah ditunggu ya. Adek langsung istirahat dulu saja nanti,” jawab Tama

“Iya mas, jangan terlalu malam pulangnya,” pinta Andin.

Malam harinya, Tama terlihat sedikit gelisah. Namun, ia langsung menepis rasa itu untuk menghilangkan keraguannya. Ia tidak boleh menunda-nunda lagi untuk melakukan aksinya ini. Karena ia sangat tidak tega melihat anak istrinya yang sering kekurangan.

Tama Sudah memiliki target daerah yang akan ia tuju. Ia juga sudah menyiapkan peralatan untuk melaksanakan aksinya seperti obeng, pisau, dan perlengkapan lainnya. Berangkatlah Tama dengan berjalan kaki dan mencari ojek di jalan raya. Tama mengajak tukang ojek untuk mencari rumah-rumah mewah dan kosong. Sudah hamper satu jam Tama mengajak tukang ojek tersebut untuk berkeliling. Hingga sang ojek sedikit curiga terhadap Tama.

“Pak sebenarnya kita mau mnenuju rumah di komplek berapa ya. Sudah hamper satu jam anda mengajak saya berkeliling perumahan ini. Apa jangan-jangan bapak ini memiliki niat jahat,” tanya tukang ojek dengan rasa penasaran.

“Pak, saya ini tidak ada niat jahat apapun dan ke siapapun. Saya mau mengunjungi rumah teman saya yang ada di perumahan ini. Tapi saya lupa rumahnya di komplek apa dan nomer berapa,” terang Tama.

“Kenapa bapak tidak telepon saja temannya. Biar bisa dijemput dititik mana,” tanya tukang ojek lagi.

“Masalahnya, handphone saya mati pak. Batreinya habis. Bapak jalan kedepan sedikit saja. Nanti berhenti di depan rumah warna putih itu ya pak,” pinta Tama.

“Baik,” sahut tukang ojek.

Tibalah Tama di depan rumah mewah dan kosong bercat krem. Tama memasuki rumah dari arah dapur yang tidak tertangkap oleh CCTV. Ia berjalan sangat hati-hati dan pelan-pelan sekali.

Lantas ia memasuki ruang tengah dan melihat lukisan kaligrafi yang sangat besar. Lukisan tersebut bertuliskan lafadz Allah SWT yang dipajang di dinding ruang Tengah. Lukisan tersebut terlihat sangat indah di mata Tama, ia belum pernah melihat lukisan yang bercahaya dan sebagus itu. Hingga ia terlena akan tujuan ia memasuki rumah tersebut. Sampai akhirnya ia menyadari bahwa ada seseorang yang berdiri di dekatnya. Yang mana orang tersebut adalah tuan rumah. Dengan cepat Tama menodongkan pisau yang ia bawa kearah tuan rumah tersebut. Ia mencoba untuk menakuti tuan rumah tersebut dan mencari aman.

“Jangan macam-macam dengan memanggil polisi. Saya hanya ingin memberi nafkah kepada istri saya dan membeli susu untuk anak saya,” ucap Tama mengancam.

“Tenang tenang. Ambilah uang di rak itu. Saya tidak akan memanggil siapapun,” jawab tuan rumah.

Tuan rumah tersebut memberi Tama uang sebesar Rp. 2.000.000,00. Tama pun tertegun, ia bengong beberapa saat ketika diberi uang tersebut oleh sang tuan rumah. Badan Tama mendadak lemas, lututnya tak berdaya untuk menopang tubuhnya. Lantas ia berlutut sambil menangis. Lalu ia meminta kepada tuan rumah tersebut untuk membantu ia menjadi muslim yang benar. Tuan rumah tersebut dengan besar hati menerima permintaan Tama dan memberinya nomer telepon beliau.

Keesokan harinya, Tama ditelepon oleh sang tuan rumah untuk diajak bertemu di suatu tempat. Tama diajak untuk menghadiri sebuah kajian Islam bersama tuan rumah tersebut. Dan ia juga diberi lapangan pekerjaan supaya bisa mendapat nafkah yang halal untuk keluarganya.

Setelah beberapa bulan Tama bekerja, keuangannya mambaik dan stabil. Ia pun mengembalikan uang RP. 2.000.000,00 kepada si tuan rumah yang baik hati. Sungguh, hidayah selalu datang di mana saja dan kapan saja.

Peci Hitam Ahnaf

Karya : M Munif Mushonnif

Di sebuah desa yang terletak di pinggiran kota, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Ahnaf. Ahnaf adalah seorang anak yang cerdas, rajin, dan memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu agama. Dia selalu bersemangat untuk belajar dan mengamalkan ajaran Islam. Setiap hari setelah sekolah, Ahnaf pergi ke sebuah pesantren kecil di desa tersebut untuk belajar Al-Quran, hadis, fiqh, dan pelajaran agama lainnya. Dia adalah salah satu siswa yang paling bersemangat dan rajin dalam mengikuti pelajaran. Ahnaf juga memiliki kecintaan yang besar terhadap peci hitam yang ia lihat dipakai oleh para ulama dan guru di pesantren. Baginya, peci hitam adalah simbol keilmuan dan kehormatan dalam agama Islam. Ahnaf bercita-cita suatu hari nanti menjadi seorang ulama yang berpengaruh dan menginspirasi banyak orang. Namun, Ahnaf berasal dari keluarga yang kurang mampu. Keluarganya hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan peci hitam yang ia idamkan merupakan barang yang mahal dan sulit untuk dibeli. Meskipun demikian, Ahnaf tidak menyerah dan terus bersemangat dalam mengejar cita-citanya.

Suatu hari, ketika Ahnaf sedang pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, dia melihat seorang lelaki tua yang sedang duduk sendirian di depan masjid. Lelaki itu terlihat lelah dan sedih. Ahnaf mendekatinya dan bertanya apa yang sedang terjadi. Lelaki tua itu menjelaskan bahwa dia adalah seorang penjahit peci hitam, tetapi bisnisnya sedang menurun dan dia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ahnaf merasa iba melihat keadaan lelaki tua tersebut. Tanpa berpikir panjang, Ahnaf menawarkan bantuannya.

"Kakek, apakah saya bisa membantu Anda? Saya bisa membantu menjual peci-peci hitam yang Anda buat," kata Ahnaf dengan penuh semangat.

Lelaki tua itu terkejut dengan tawaran Ahnaf. Dia melihat kebaikan dan keikhlasan dalam hati Ahnaf, dan dia menerima tawaran tersebut dengan senang hati. Mereka berdua bekerja sama untuk membuat peci-peci hitam yang berkualitas dan menarik. Ahnaf kemudian menggunakan waktu luangnya untuk mengunjungi masjid-masjid di sekitarnya, sekolah-sekolah, dan tempat-tempat ibadah lainnya. Dia membawa peci-peci hitam yang telah dibuat oleh lelaki tua itu dan berusaha menjualnya kepada orang-orang. Meskipun Ahnaf menghadapi banyak tantangan dan penolakan, dia tidak menyerah. Dia terus berusaha dengan penuh semangat dan keyakinan bahwa Allah akan membantu usahanya. Setiap kali dia menjual peci hitam, Ahnaf memberikan pengajaran tentang pentingnya belajar agama dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Berkat kegigihan dan keikhlasan Ahnaf, bisnis peci hitam mulai berjalan dengan baik. Lebih banyak orang yang tertarik

untuk membeli peci hitam dari Ahnaf karena mereka terinspirasi oleh semangat dan dedikasinya dalam menyebarluaskan ilmu agama.

Pada suatu hari, seorang ulama terkenal mengunjungi desa tersebut untuk memberikan ceramah. Dia melihat kebaikan dan keilmuan dalam diri Ahnaf, dan dia sangat terkesan dengan semangatnya dalam menjalankan agama. Ulama tersebut memberikan Ahnaf sebuah peci hitam yang indah.

"Ahnaf, peci hitam ini adalah hadiah untukmu sebagai penghargaan atas semangat dan dedikasimu dalam menuntut ilmu agama," kata seorang ulama terkenal.

Ahnaf sangat bahagia dan terharu. Dia merasa bahwa upayanya tidak sia-sia dan bahwa Allah telah membalas kebaikannya. Dengan penuh kebanggaan, Ahnaf mengenakan peci hitam yang diberikan oleh ulama tersebut. Peci hitam itu menjadi simbol dari perjuangannya dan penghargaan atas dedikasinya dalam menuntut ilmu agama. Sejak saat itu, Ahnaf terus melanjutkan perjalanan pendidikannya. Dia menjadi seorang ulama terkemuka yang dihormati oleh banyak orang. Ahnaf mengajar dan memberikan ceramah di berbagai tempat, menginspirasi orang-orang untuk mencintai dan memahami agama Islam. Kisah Ahnaf dan peci hitamnya menjadi legenda di desa itu.

Generasi-generasi berikutnya terinspirasi oleh semangat dan ketekunan Ahnaf dalam mengejar ilmu agama. Banyak anak-anak yang bermimpi menjadi ulama seperti Ahnaf, dan peci hitam menjadi simbol keilmuan dan kehormatan bagi mereka. Setelah menjadi seorang ulama terkemuka, Ahnaf mendedikasikan hidupnya untuk berbagai kegiatan dakwah dan amal di desanya. Dia membuka lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan agama gratis bagi anak-anak yang kurang mampu. Ahnaf ingin memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama untuk belajar agama dan mengembangkan potensi mereka. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ahnaf menjadi pusat pembelajaran yang ramai. Banyak anak-anak yang bersemangat bergabung dan belajar di sana. Ahnaf tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter dan kegiatan sosial. Dia mendorong para siswa untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan berguna bagi masyarakat.

Melalui pendidikan yang diberikan oleh Ahnaf, banyak anak-anak tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkomitmen untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Desa tersebut menjadi terkenal karena keberhasilannya dalam mencetak generasi yang berpotensi dan bermanfaat bagi umat dan bangsa. Selain itu, Ahnaf juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dia mendirikan yayasan yang memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti yatim piatu, kaum dhuafa, dan korban bencana. Ahnaf percaya bahwa memberikan manfaat kepada sesama adalah bagian integral dari ajaran Islam dan tugas seorang muslim. Pesan dan pengaruh Ahnaf tidak hanya terbatas pada desanya. Kabar tentang kebaikan dan

keilmuannya menyebar luas, dan banyak orang dari berbagai daerah datang untuk mengunjunginya. Ahnaf menjadi panutan bagi banyak orang, baik muda maupun tua, yang mencari petunjuk dan inspirasi dalam menjalani kehidupan beragama.

Meskipun menjadi seorang ulama terkenal, Ahnaf tetap rendah hati dan tidak pernah melupakan akar dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Dia tetap hidup sederhana dan selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Keikhlasan, kearifan, dan kesabaran Ahnaf dalam menghadapi cobaan hidupnya menjadi teladan bagi banyak orang. Dalam perayaan ulang tahun ke-50 pendirian Institut Ahnaf, banyak tamu dari berbagai penjuru datang untuk merayakan prestasi dan menghormati jasa-jasa Ahnaf. Acara tersebut diisi dengan berbagai kegiatan, termasuk ceramah agama, diskusi panel, dan pameran yang menggambarkan perjalanan panjang Institut Ahnaf.

Selama acara, beberapa tokoh terkemuka memberikan pidato mengenai pentingnya pendidikan agama yang berkualitas dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Mereka menekankan bahwa Institut Ahnaf telah menjadi teladan dalam memberikan pendidikan yang holistik kepada generasi muda, mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan kecakapan akademik. Ahnaf, sebagai pendiri Institut Ahnaf, berbagi cerita tentang perjalanan hidupnya dan bagaimana Institut Ahnaf telah memberikan pondasi yang kuat bagi dirinya dalam mengabdikan kepada agama dan masyarakat. Ahnaf menyampaikan rasa terima kasihnya kepada para guru di Institut Ahnaf yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan inspirasi kepadanya. Dia juga mengajak seluruh hadirin untuk melanjutkan semangat dalam memperjuangkan pendidikan agama yang berkualitas dan membangun masyarakat yang saling mencintai dan menghargai. Acara dilanjutkan dengan pengumuman penghargaan "Pengabdian Agung Ahnaf" yang diberikan kepada individu yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam bidang pendidikan agama dan kemanusiaan.

Pada akhir acara, semua orang menyanyikan lagu kebangsaan dan doa bersama dipanjatkan untuk kesuksesan dan kelanjutan Institut Ahnaf. Semangat Ahnaf terus hidup dalam hati setiap individu yang terinspirasi oleh kisahnya. Setelah perayaan ulang tahun yang meriah, Institut Ahnaf dan sekolah agama yang didirikan oleh Rafiq terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan pendidikan agama di wilayah tersebut. Mereka menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dan bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum yang komprehensif. Banyak lulusan dari Institut Ahnaf yang menjadi tokoh-tokoh terkemuka dalam masyarakat. Mereka terus meneladani semangat Ahnaf dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai, memperjuangkan keadilan sosial, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Kisah Peci Hitam Ahnaf telah menginspirasi banyak orang untuk mengabdikan diri mereka pada agama dan masyarakat. Mereka adalah teladan nyata tentang bagaimana seseorang dapat membuat perbedaan positif dalam hidup orang lain melalui pendidikan agama yang berkomitmen dan pengabdian yang tulus. Warisan Ahnaf dan semangatnya terus hidup dan menyebar melalui setiap individu yang terinspirasi oleh kisahnya. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, semangat ini menjadi semakin penting untuk membangun masyarakat yang berdaya, berkeadilan, dan berdamaian. Kisah Peci Hitam Ahnaf akan terus dikenang dan diceritakan dalam generasi yang akan datang, menginspirasi mereka untuk menjadi pemimpin yang berdedikasi, ulama yang bijaksana, dan pelayan masyarakat yang bertanggung jawab. Semoga semangat mereka terus menginspirasi dan membawa perubahan positif dalam dunia ini.

Ceria dalam Ketabahan

Karya: Muhammad Ali Utsman

Vania Azzahra, seorang gadis kecil manis yang selalu ceria dan penuh tawa. Ia bagaikan mentari pagi yang selalu membawa keceriaan bagi keluarganya. Tawa riangnya selalu menggema di penjuru rumah, membuat suasana hangat dan penuh cinta. Kakak laki-lakinya, Bagas, selalu menemaninya bermain dan melindunginya. Meskipun terkadang mereka bertengkar kecil, namun kasih sayang mereka satu sama lain tak pernah pudar. Mereka berdua tinggal bersama kedua orang tuanya yang sangat menyayanginya. Keluarga itu hidup sederhana di sebuah rumah yang terletak di desa pertanian dekat pinggiran kota, namun suasananya penuh kasih sayang dan sejahtera.

Setiap hari, Vania selalu bersemangat untuk pergi ke sekolah. Ia senang bertemu dengan teman-temannya dan belajar berbagai hal baru. Di sekolah, Vania dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Ia selalu antusias dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas. Gurunya pun sering memujinya karena kecerdasan dan semangat belajarnya. Di luar sekolah, Vania juga senang membantu orang tua di rumah. Ia dan kakaknya selalu rajin mengerjakan pekerjaan rumah. Vania adalah anak yang penyayang dan perhatian, dan semua orang di sekitarnya menyayanginya.

Suatu hari, duka menyelimuti keluarga Vania. Ayahnya, seorang pelaut handal, hilang di lautan saat Vania masih berusia 5 tahun. Vania dan keluarganya pun terpukul atas kehilangan ini. Namun, mereka berusaha untuk tetap kuat dan saling menguatkan. Vania yang masih kecil serta kakaknya pun belajar untuk tegar dan membantu ibunya. Sang ibu berkat dukungan dari anak-anaknya, berhasil bangkit dari keterputukan dan berusaha dengan berbagai macam upaya, agar peninggalan ayahnya tidak cepat habis terpakai demi kebutuhan sehari-hari. Berjualan, wirausaha, kerjasama, diskusi, apapun yang bisa menghasilkan dilakukan ibunya sehingga bisa meyekolahkan Vania dan Bagas sampai ke jenjang selanjutnya.

Beberapa tahun kemudian, tragedi kembali menimpa keluarga Vania. Ibunya yang selalu menjadi pilar kekuatannya, jatuh sakit parah dan meninggal dunia. Vania dan kakaknya kembali terpukul, namun mereka tetap berusaha untuk saling menguatkan dan melanjutkan hidup. Bagas berusaha sekuat tenaga untuk menggantikan peran ayah dan ibu bagi Vania. Dia menyayangi Vania sepenuh hati dan selalu berusaha membuatnya bahagia.

Selang Berbilang tahun, Bagas menikah dengan wanita idamannya dan memiliki anak perempuan yang cantik, Keysa. Keluarga barunya pun menjadi tumpuan harapan bagi Vania. Namun, takdir berkata lain. Kakaknya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Vania yang saat itu masih duduk di bangku SMA, terpukul berat dengan kepergian kakaknya. Dia merasa kehilangan tempat berlindung dan sandaran hidupnya. Ia pun menjadi yatim piatu dan tinggal bersama kakak iparnya

dan keponakannya. Kakak iparnya, Nisa, yang baru saja kehilangan suami, berusaha untuk tegar dan membesarkan Vania dan keponakannya. Nisa dengan penuh kasih sayang merawat Vania seperti anak kandungnya sendiri. Vania pun merasa sedikit terobati dengan kehadiran Nisa.

Namun, kebahagiaan Vania kembali diuji. Nisa yang sedang mengandung anak kedua mereka, mengalami komplikasi saat melahirkan dan meninggal dunia. Bersyukur bayinya dapat diselamatkan. Vania kembali merasakan kehilangan yang begitu mendalam. Vania yang saat itu sudah berusia 19 tahun, harus menjadi orang tua bagi bayi kakaknya yang baru lahir. Dia menamai bayinya Rian Junior, sebagai penghormatan kepada kakaknya. Vania bertekad untuk membesarkan Rian Junior dan kakaknya dengan penuh kasih sayang, seperti yang kakaknya lakukan untuknya.

Vania merawat Rian Junior serta Keysa dengan penuh dedikasi dan pengorbanan. Dia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan Rian Junior serta Keysa dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi keduanya. Vania ingin mereka tumbuh menjadi anak yang sukses dan bahagia, meskipun keduanya tidak memiliki orang tua yang lengkap. Di tengah perjuangannya, Vania mendapatkan dukungan dari keluarga besarnya. Mereka selalu membantu Vania dalam merawat Rian Junior serta Keysa dan memberikan semangat kepadanya. Vania pun merasa bersyukur atas kasih sayang dan dukungan yang dia dapatkan dari keluarganya.

Namun, takdir kembali mempermainkan Vania. Saat Rian Junior berusia 10 tahun, dia mengalami sakit parah dan meninggal dunia. Vania kembali merasakan kehilangan yang begitu pedih. Dia merasa dunianya runtuh dan tidak tahu lagi harus berbuat apa. Vania terpuruk dalam kesedihan dan hampir menyerah. Namun, dia teringat akan pesan kakaknya, Rian, untuk selalu tegar dan kuat dalam menghadapi setiap cobaan. Vania pun bangkit dari keterpurukannya dan bertekad untuk melanjutkan hidupnya bersama Keysa.

Vania memutuskan untuk mengabdikan diri untuk membantu anak-anak yatim piatu yang bernasib sama seperti dirinya dan Keysa. Dia mendirikan sebuah panti asuhan yang diberi nama "Panti Asuhan Rian Junior". Di panti asuhan ini, Vania merawat anak-anak yatim piatu dengan penuh kasih sayang dan memberikan mereka pendidikan yang terbaik. Vania ingin memberikan kepada anak-anak yatim piatu ini apa yang tidak pernah dia dapatkan, yaitu kasih sayang orang tua dan keluarga yang lengkap. Vania percaya bahwa setiap anak berhak untuk hidup bahagia dan memiliki masa depan yang cerah.

Kisah Vania Azzahra adalah kisah tentang kekuatan cinta, ketabahan, dan pengorbanan. Vania telah menunjukkan kepada kita bahwa meskipun dihadapkan dengan berbagai cobaan hidup, kita tetap bisa bangkit dan menjalani hidup dengan penuh makna dan bermanfaat bagi sesama.

Matahari Terbenam di Pelabuhan Serambi

Karya: Gho Tom Tom

Di ujung barat Pulau Serambi, sebuah desa nelayan kecil terletak di tepi pantai yang bersih. Namanya adalah Pelabuhan Serambi. Desa itu dikelilingi oleh keindahan alam tropis, dan udara yang segar mengalir dari samudra biru yang tak terbatas.

Di sana tinggal seorang pemuda bernama Rama, yang bercita-cita menjadi pelaut hebat. Sejak kecil, Rama telah bermimpi menyusuri lautan luas dan menjelajahi dunia yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Namun, keadaan keluarganya membuatnya terbatas untuk mewujudkan mimpinya. Ayahnya, Pak Darmo, adalah seorang nelayan yang bekerja keras untuk menyambung hidup keluarga mereka. Ibunya, Ibu Siti, adalah seorang penjahit yang juga ikut mencari nafkah.

Meskipun hidup dalam keterbatasan, semangat Rama tidak pernah padam. Setiap kali ia melihat kapal-kapal besar berlayar di ufuk, hatinya berdegup kencang dan rasa kagumnya kepada para pelaut semakin membesar.

Suatu hari, ketika Rama sedang memperbaiki perahu ayahnya di pinggir pantai, ia mendengar kabar tentang sebuah kompetisi pelayaran yang akan diadakan di kota terdekat. Kompetisi itu menawarkan hadiah besar bagi pemenangnya, termasuk kesempatan untuk bekerja di kapal-kapal besar yang mengarungi samudra. Tanpa ragu, Rama memutuskan untuk mendaftar meskipun ayahnya ragu dengan keputusannya.

"Rama, kamu tahu betapa beratnya kehidupan di laut. Ini bukan permainan," kata Pak Darmo dengan suara serius.

Namun, tekad Rama tidak tergoyahkan. Dengan dukungan dari ibunya, Rama berangkat ke kota untuk mengikuti kompetisi tersebut. Di sana, ia bertemu dengan peserta lain yang berasal dari berbagai daerah, termasuk seorang gadis bernama Maya yang juga bercita-cita menjadi pelaut.

Selama kompetisi berlangsung, Rama dan Maya saling bertukar pengalaman dan belajar satu sama lain. Mereka melewati serangkaian ujian yang menantang, mulai dari navigasi laut hingga pertolongan pertama di tengah badai. Meskipun bersaing untuk meraih kemenangan, persahabatan mereka semakin erat setiap harinya.

Puncak kompetisi adalah perlombaan akhir, di mana para peserta harus melintasi jalur yang penuh dengan rintangan dan tantangan. Rama dan Maya bersiap-siap untuk menghadapi ujian terbesar dalam hidup mereka. Di tengah-tengah perlombaan, mereka menghadapi badai yang dahsyat yang menghancurkan beberapa perahu peserta lainnya.

Dalam keadaan genting seperti itu, Rama dan Maya harus bekerja sama untuk bertahan hidup. Dengan keberanian dan ketekunan, mereka berhasil melewati badai dan mencapai garis finish

sebagai pemenang bersama. Kemenangan mereka bukan hanya sekadar hadiah uang atau pekerjaan di kapal besar, tetapi juga rasa percaya diri dan kepercayaan diri yang mereka dapatkan dari pengalaman itu.

Ketika mereka kembali ke Pelabuhan Serambi, Rama dan Maya disambut dengan penuh kebanggaan oleh keluarga dan teman-teman mereka. Mereka menjadi inspirasi bagi orang-orang di desa mereka, membuktikan bahwa dengan tekad dan kerja keras, mimpi apapun bisa terwujud.

Dari hari itu, Rama dan Maya menjelajahi lautan bersama-sama, menjalani petualangan yang tak terlupakan dan membagikan kebijaksanaan mereka kepada generasi berikutnya. Mereka menjadi contoh bagi semua orang bahwa keberanian dan ketulusan adalah kunci untuk meraih impian, dan bahwa matahari terbenam di Pelabuhan Serambi adalah awal dari petualangan yang tak terbatas

Di pinggiran kota kecil yang terhampar di antara perbukitan hijau, hiduplah seorang pemuda bernama Amir. Ia tumbuh dalam keluarga yang taat beragama, tetapi semakin dewasa, ia terjerumus ke dalam lingkaran pergaulan yang tidak sehat. Malam-malam dihabiskannya di tempat-tempat yang jauh dari cahaya petunjuk, meninggalkan jejak dosa yang semakin dalam.

Amir dulu adalah pemuda yang ceria dan penuh mimpi. Ia ingin menjadi orang baik, membangun masa depan yang cerah, tetapi godaan dunia membuatnya terhanyut. Hingga suatu hari, di tengah perjalanan kembali dari sebuah pesta mewah yang tak berkesudahan, kehidupannya berubah.

Hujan lebat membasahi jalan raya, mempermainkan sinar lampu jalan. Amir masuk kedalam mobil dan mengemudikan mobilnya. Di keheningan malam itu, Amir terpaku dalam lamunannya ia merenungkan betapa jauhnya ia telah tersesat dari jalan yang benar. Tiba-tiba, rem mendadak ditekan. Mobilnya Pun berhenti tepat di pinggir jalan. Amir yang terkejut, langsung keluar dari mobil dan memeriksa kondisinya. Setelah yakin tidak ada masalah, ia berjalan ke arah depan untuk melihat apa yang membuatnya harus menginjak rem.

Di tengah hujan, terdapat seorang laki-laki tua yang berjalan termangu-mangu. Amir mendekatinya dengan hati yang berdebar-debar.

“Maaf, apa yang terjadi Pak? Apakah Anda butuh bantuan?” tanyanya.

Laki-laki tua itu menoleh dan tersenyum lemah. Wajahnya penuh kedamaian, meskipun basah kuyup oleh hujan.

“Aku tersesat, anak muda. Aku mencoba menemukan jalan pulang ke rumahku.”

Amir merasa ada yang aneh. Bagaimana mungkin ada orang yang tersesat di tengah malam yang gelap seperti ini? Ia menawarkan bantuan untuk mengantar Bapak itu pulang.

“Terima kasih, anak muda. Kau seorang malaikat yang diutus oleh Tuhan untuk menolongku,” kata laki-laki tua itu dengan tulus.

Amir mengangguk, tetapi dalam hatinya merasa aneh. Apakah kebetulan ataukah ada maksud lain dibalik pertemuannya dengan laki-laki tua tersebut?

Di perjalanan menuju rumah laki-laki tua itu, Amir merasa seperti dihadapkan pada cermin kehidupannya sendiri. Lelaki tua itu, yang bernama Pak Ahmad, mulai bercerita tentang hidupnya yang dulu penuh dengan kesalahan dan penyesalan.

“Anak muda, banyak dosa yang telah aku kumpulkan dalam hidupku. Aku terlalu sibuk mengejar dunia dan melupakan Allah. Tapi kini, ketika usiaku sudah tak muda lagi, aku merasa sesak dengan beban dosa-dosa itu” ujar Pak Ahmad dengan suara parau.

Amir terdiam. Ia melihat dirinya sendiri dalam cerita Pak Ahmad. Kehidupannya yang serba mewah, meninggalkan prinsip-prinsip agama yang ia kenal sejak kecil, dan berada jauh dari jalan yang benar. Ia merasakan getaran dalam hatinya, panggilan yang mengajaknya untuk kembali kepada Allah. Dalam detik-detik itu, ia memutuskan untuk memperbaiki hidupnya, untuk kembali kepada jalan-Nya.

Hujan telah reda ketika keduanya sampai di rumah Pak Ahmad. Dengan gemetar, Pak Ahmad membuka pintu rumahnya dan mempersilakan Amir masuk. Di dalam rumah yang sederhana itu, terpampang gambar-gambar ayat suci Al-Qur'an yang tersusun rapi di dinding. Pak Ahmad mempersilakan Amir duduk di ruang tamu sementara ia pergi ke kamar mandi untuk mengganti pakaian basahnya.

Amir duduk di ruang tamu yang tenang, merenungkan kembali kehidupannya. Ia menyadari betapa jauhnya ia telah tersesat dari jalan yang benar, dan betapa besar rindunya kepada Allah. Di dalam hatinya, ia bertekad untuk memperbaiki diri, untuk kembali kepada jalan-Nya.

Ketika Pak Ahmad kembali ke ruang tamu, ia membawa secangkir teh hangat untuk Amir. Mereka duduk berdua di ruang tamu, saling berbagi cerita dan pengalaman hidup. Dalam percakapan yang penuh makna itu, Amir merasakan hatinya semakin terbuka untuk menerima kebenaran.

“Pak Ahmad, bagaimana aku bisa memulai kembali hidupku yang baru?” tanya Amir dengan suara yang penuh harap.

Pak Ahmad tersenyum lembut.

“Anak muda, pintu taubat selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin kembali kepada-Nya. Yang terpenting adalah niat tulus dalam hati dan tekad yang kuat untuk berubah. Kita mulai dengan sholat, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak dzikir kepada Allah. Dan yang terpenting, jangan pernah lelah untuk memohon ampunan-Nya.”

Amir merasa ada kehangatan yang memenuhi hatinya. Ia merasa seperti menemukan cahaya di tengah kegelapan. Dalam pelukan rahmat Allah, ia merasa yakin bahwa ia bisa memulai kembali hidupnya yang baru.

Hari-hari berlalu, dan perlahan-lahan, Amir memperbaiki dirinya. Ia kembali rajin menunaikan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, dan memperbanyak dzikir kepada Allah. Setiap langkah yang ia ambil, ia lakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan yang tulus. Pak Ahmad, yang menjadi mentornya dalam perjalanan spiritual ini, senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepadanya. Dalam setiap kesempatan, mereka saling mengingatkan untuk tetap teguh di jalan yang benar.

Dengan tekad yang kuat dan keyakinan yang bulat, Amir berhasil mengubah hidupnya. Setiap langkah yang ia ambil, setiap kata yang ia ucapkan, menjadi cermin dari keimanan dan kebaikan yang ada dalam dirinya. Hingga suatu hari, di tengah-tengah kebahagiaan yang ia rasakan, Amir mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan Pak Ahmad di tengah hujan malam. Ia tersenyum, merasa bersyukur atas keajaiban yang Allah berikan padanya. Pintu taubat telah terbuka baginya, dan ia memilih untuk kembali kepada jalan-Nya.

Di antara gemuruh hujan dan cahaya rembulan yang bersinar, Amir berdiri di bawah langit yang luas. Ia merasa damai di dalam hatinya, karena ia tahu bahwa Allah selalu bersamanya, memandu langkahnya di setiap detik kehidupannya. Dengan penuh rasa syukur, Amir melangkah ke depan, siap menghadapi setiap cobaan dan ujian yang Allah berikan. Karena ia tahu, di balik setiap cobaan, ada rahmat dan kebaikan yang menunggu untuk diselami.

Dan begitulah, perjalanan kembali Amir kepada jalan-Nya tidak pernah berakhir. Karena setiap langkah yang kita ambil, setiap usaha yang kita lakukan, adalah bentuk taubat dan cinta kepada-Nya.

-TAMAT-

Perjalanan Kembali kepada Jalan-Nya

Karya: Nur Azwar Annasiyah

Di pinggiran kota kecil yang terhampar di antara perbukitan hijau, hiduplah seorang pemuda bernama Amir. Ia tumbuh dalam keluarga yang taat beragama, tetapi semakin dewasa, ia terjerumus ke dalam lingkaran pergaulan yang tidak sehat. Malam-malam dihabiskannya di tempat-tempat yang jauh dari cahaya petunjuk, meninggalkan jejak dosa yang semakin dalam.

Amir dulu adalah pemuda yang ceria dan penuh mimpi. Ia ingin menjadi orang baik, membangun masa depan yang cerah, tetapi godaan dunia membuatnya terhanyut. Hingga suatu hari, di tengah perjalanan kembali dari sebuah pesta mewah yang tak berkesudahan, kehidupannya berubah.

Hujan lebat membasahi jalan raya, memainkan sinar lampu jalan. Amir masuk kedalam mobil dan mengemudikan mobilnya. Di keheningan malam itu, Amir terpaku dalam lamunannya ia merenungkan betapa jauhnya ia telah tersesat dari jalan yang benar. Tiba-tiba, rem mendadak ditekan. Mobilnya Pun berhenti tepat di pinggir jalan. Amir yang terkejut, langsung keluar dari mobil dan memeriksa kondisinya. Setelah yakin tidak ada masalah, ia berjalan ke arah depan untuk melihat apa yang membuatnya harus menginjak rem.

Di tengah hujan, terdapat seorang laki-laki tua yang berjalan termangu-mangu. Amir mendekatinya dengan hati yang berdebar-debar.

“Maaf, apa yang terjadi Pak? Apakah Anda butuh bantuan?” tanyanya.

Laki-laki tua itu menoleh dan tersenyum lemah. Wajahnya penuh kedamaian, meskipun basah kuyup oleh hujan.

“Aku tersesat, anak muda. Aku mencoba menemukan jalan pulang ke rumahku.”

Amir merasa ada yang aneh. Bagaimana mungkin ada orang yang tersesat di tengah malam yang gelap seperti ini? Ia menawarkan bantuan untuk mengantar Bapak itu pulang.

“Terima kasih, anak muda. Kau seorang malaikat yang diutus oleh Tuhan untuk menolongku,” kata laki-laki tua itu dengan tulus.

Amir mengangguk, tetapi dalam hatinya merasa aneh. Apakah kebetulan atautkah ada maksud lain dibalik pertemuannya dengan laki-laki tua tersebut?. Di perjalanan menuju rumah laki-laki tua itu, Amir merasa seperti dihadapkan pada cermin kehidupannya sendiri. Lelaki tua itu, yang bernama Pak Ahmad, mulai bercerita tentang hidupnya yang dulu penuh dengan kesalahan dan penyesalan.

“Anak muda, banyak dosa yang telah aku kumpulkan dalam hidupku. Aku terlalu sibuk mengejar dunia dan melupakan Allah. Tapi kini, ketika usiaku sudah tak muda lagi, aku merasa sesak dengan beban dosa-dosa itu,” ujar Pak Ahmad dengan suara parau.

Amir terdiam. Ia melihat dirinya sendiri dalam cerita Pak Ahmad. Kehidupannya yang serba mewah, meninggalkan prinsip-prinsip agama yang ia kenal sejak kecil, dan berada jauh dari jalan

yang benar. Ia merasakan getaran dalam hatinya, panggilan yang mengajaknya untuk kembali kepada Allah. Dalam detik-detik itu, ia memutuskan untuk memperbaiki hidupnya, untuk kembali kepada jalan-Nya.

Hujan telah reda ketika keduanya sampai di rumah Pak Ahmad. Dengan gemetar, Pak Ahmad membuka pintu rumahnya dan mempersilakan Amir masuk. Di dalam rumah yang sederhana itu, terpampang gambar-gambar ayat suci Al-Qur'an yang tersusun rapi di dinding. Pak Ahmad mempersilakan Amir duduk di ruang tamu sementara ia pergi ke kamar mandi untuk mengganti pakaian basahnya.

Amir duduk di ruang tamu yang tenang, merenungkan kembali kehidupannya. Ia menyadari betapa jauhnya ia telah tersesat dari jalan yang benar, dan betapa besar rindunya kepada Allah. Di dalam hatinya, ia bertekad untuk memperbaiki diri, untuk kembali kepada jalan-Nya. Ketika Pak Ahmad kembali ke ruang tamu, ia membawa secangkir teh hangat untuk Amir. Mereka duduk berdua di ruang tamu, saling berbagi cerita dan pengalaman hidup. Dalam percakapan yang penuh makna itu, Amir merasakan hatinya semakin terbuka untuk menerima kebenaran.

“Pak Ahmad, bagaimana aku bisa memulai kembali hidupku yang baru?” tanya Amir dengan suara yang penuh harap.

Pak Ahmad tersenyum lembut.

“Anak muda, pintu taubat selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin kembali kepada-Nya. Yang terpenting adalah niat tulus dalam hati dan tekad yang kuat untuk berubah. Kita mulai dengan sholat, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak dzikir kepada Allah, dan yang terpenting, jangan pernah lelah untuk memohon ampunan-Nya.”

Amir merasa ada kehangatan yang memenuhi hatinya. Ia merasa seperti menemukan cahaya di tengah kegelapan. Dalam pelukan rahmat Allah, ia merasa yakin bahwa ia bisa memulai kembali hidupnya yang baru.

Hari-hari berlalu, dan perlahan-lahan, Amir memperbaiki dirinya. Ia kembali rajin menunaikan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, dan memperbanyak dzikir kepada Allah. Setiap langkah yang ia ambil, ia lakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan yang tulus. Pak Ahmad, yang menjadi mentornya dalam perjalanan spiritual ini, senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepadanya. Dalam setiap kesempatan, mereka saling mengingatkan untuk tetap teguh di jalan yang benar.

Dengan tekad yang kuat dan keyakinan yang bulat, Amir berhasil mengubah hidupnya. Setiap langkah yang ia ambil, setiap kata yang ia ucapkan, menjadi cermin dari keimanan dan kebaikan yang ada dalam dirinya. Hingga suatu hari, di tengah-tengah kebahagiaan yang ia rasakan, Amir mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan Pak Ahmad di tengah hujan malam. Ia tersenyum, merasa

bersyukur atas keajaiban yang Allah berikan padanya. Pintu taubat telah terbuka baginya, dan ia memilih untuk kembali kepada jalan-Nya.

Di antara gemuruh hujan dan cahaya rembulan yang bersinar, Amir berdiri di bawah langit yang luas. Ia merasa damai di dalam hatinya, karena ia tahu bahwa Allah selalu bersamanya, memandu langkahnya di setiap detik kehidupannya. Dengan penuh rasa syukur, Amir melangkah ke depan, siap menghadapi setiap cobaan dan ujian yang Allah berikan. Karena ia tahu, di balik setiap cobaan, ada rahmat dan kebaikan yang menunggu untuk diselami.

Begitulah, perjalanan kembali Amir kepada jalan-Nya tidak pernah berakhir. Karena setiap langkah yang kita ambil, setiap usaha yang kita lakukan, adalah bentuk taubat dan cinta kepada-Nya.

-TAMAT-

Mantan Preman Menjadi Kyai

Karya: Sofia Nur Fitri Azizah

Kisah ini bermula ketika Saiful menginjak umur 17 tahun, tepatnya ketika ia baru saja lulus dari sekolahnya SMA GARUDA. Saiful atau biasa dipanggil Ipung adalah remaja paling bandel di sekolahnya. Mabuk dan tawuran menjadi kegiatan rutusnya, bahkan ia menjadi pentolan di gengnya.

Ipung adalah sosok remaja yang sangat disegani oleh teman-temannya. Apapun perintah yang ia lontarkan, selalu mereka lakukan.

Kebiasaan buruk ipung mulai surut ketika ibunya sakit keras. Ibu Ida, nama panggilan ibu ipung di kampungnya. Beliau sering sakit-sakitan bahkan juga seringkali pingsan ketika berjualan tempe keliling. Meskipun Ipung dikenal sebagai remaja yang urakan, tapi ia selalu sayang kepada ibunya.

Beberapa hari kemudian Ibu Ipung meninggal dunia. Saat itu juga Ipung sangat terpukul oleh kepergian ibunya.

“Le dadi uwong sing apik lan manfaat gawe wong liyo yoo!” (Nak jadilah orang yang baik dan bermanfaat untuk orang lain yaa) ujar ibu Ida sebelum wafat.

Setelah kepergian ibunya, Ipung tidak lagi melakukan kebiasaannya, bahkan dia sudah tak pernah gabung dengan teman-teman tongkrongannya. Ipung selalu terbayang-bayang oleh pesan terakhir ibunya. Entah apa yang ada dipikiran Ipung. Sebulan setelah itu ia memutuskan untuk menimba ilmu di salah satu pesantren di Sidoarjo. Al-Ikhlas, pesantren yang menerima santri yatim piatu gratis tanpa memungut biaya apapun bahkan Ipung juga mendapatkan uang saku bulanan.

“Tenanan pingin mondok lee?” tanya Kyai.

“Njjeh Yai, Insha Allah,” jawab ipung.

“Yowis dibetah-betahno yoo.”

Bukan hal yang mudah bagi Ipung hidup di lingkungan pesantren, dimana kebiasaan-kebiasaannya yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Karena pesan terakhir ibunya, Ipung berniat mewujudkan keinginan ibunya untuk ia menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Enam tahun sudah Ipung menjalani kehidupan di pesantren. Banyak ilmu dan hal-hal baru yang ia dapatkan. Karena Ipung sudah tak punya keluarga, ia memutuskan untuk tetap tinggal di pesantren untuk mengabdikan dirinya kepada kyai. Niat baiknya pun disetujui oleh kyai.

“Yowis nang kene wae, terne aku nek ngisi pengajian yo lee,” ujar Kyai.

Kini Ipung sudah ditahun kesepuluh hidup dan membantu Kyai di pesantren. Malam itu tiba-tiba Ipung dipanggil oleh Kyai di ndalem (rumah kyai). Seketika itu pun Ipung bergegas memenuhi panggilan kyai. Sesampai di ndalem, Ipung melihat kyai dan bu nyai sedang duduk di ruang tamu. Dengan raut wajah yang gugup, Ipung segera duduk dilantai dihadapan sang kyai.

“Pung lungguh nduwur kene lee!” ujar Kyai sambil menunjuk kursi disampingnya.

“Njjeh Kyai” jawab Ipung dengan sikat penuh tawadu’.

“Awakmu wes suwi ngewangi aku ng pondok iki, aku arep jodohke kowe ambek anakku, mene arek e moleh tekan pondok, piye gelem ora?” tanya kyai.

“Ngapunten sanget kyai menawi kulo lancang, nopo kulo niki pantes kale putrine Kyai?”

“Aku wis rundingan ambek Bu Nyai, awak dewe percoyo ambek awakmu lee, tapi anakku duwe kekurangan, de e buta, tuli lan bisu, opo kowe gelem lee?”

Karena Ipung adalah orang yang selalu patuh dan taat kepada Kyai, ia menerima permintaan kyai. Bahkan ia tak pernah memikirkan kekurangan calon istrinya.

Keesokan harinya datanglah Neng Ayu, panggilan seorang putri Kyai. Seketika itu juga Ipung dipanggil ke ndalem untuk dinikahkan dengan Neng Ayu. Tinggi, bercadar dan anggun begitulah paras Neng Ayu ketika duduk di ruang tamu.

“lee opo awakmu yakin gelem karo anakku?, opo awakmu gelem ambek anakku seng duwe kekurangan iki?” tanya Kyai kepada Ipung untuk terakhir kalinya.

“Njeh Kyai, kulo purun lan manut,” jawab Ipung.

Seketika itu ijab qobul dilakukan, saahhhh.... Ucap semua saksi, pertanda Ipung dan Neng Ayu sudah sah menjadi suami istri. Ipung diperbolehkan membuka cadar Neng Ayu. Yang benar saja, Neng Ayu tak mempunyai kekurangan apapun seperti apa yang dikatakan Kyai. Cantik, putih, dan anggun yang ada dalam diri Neng Ayu.

“Lee anakku buta, dia tak pernah melihat sesuatu yang dilarang Allah, dia tuli, dia tak pernah mendengar keburukan-keburukan yang dilarang Allah dan ia bisu, ia tak pernah mengucapkan kalimat buruk.”

Seketika itu juga Ipung mencium tangan Kyai dengan air mata yang tak bisa ia bendung. Ipung merasa bersyukur atas apa yang ia dapatkan selama mengabdikan pada Kyai, ia justru mendapatkan istri sholihah nan cantik.

"Neng Ayu, mas akan belajar membimbing kamu. Tapi jika mas ada salah tolong diingatkan karena sejatinya manusia tidak ada yang sempurna."

Mendengar ucapan tersebut Kyai dan para keluarga terharu karena Neng Ayu telah mendapatkan suami yang bertanggung jawab dan bisa membimbingnya.

Selang berapa bulan setelah pernikahan Ipung dan Neng Ayu berlangsung, Kyai kini jatuh sakit karena merasa dirinya sudah waktunya beristirahat dan harus ada yang meneruskan untuk menjadi penerus bagi santri dan santriwatinya. Kyai berpesan kepada Bu Nyai dan Ipung.

"Bu, Saiki aku wes kudu istirahat, wayah e Ipung seng kudu nerusake pondok Iki. Aku yakin le nek awakmu isok dadi penerus seng apik lan amanah. Ojok tau nesu yo le nek onok santri santriwati seng nakal, tuturono ae pasti mben arek- arek dadi wong seng hebat koyok awakmu Iki," tutur dan amanah Kyai kepada Bu Nyai dan Ipung.

Air mata kini tak bisa terbenyung lagi kini Ipung merasa sangat khawatir atas kondisi Pak Kyai yang semakin hari semakin memburuk. Dengan nasihat yang sudah disampaikan, Ipung selalu menjalankan dan mengingatnya.

Hari demi hari Ipung lalui dengan mendidik, merawat dan menasehati para santri dan santriwati. Dia bergumam dalam hati *"Ya Allah aku biyen dadi santri e abah Kyai, Saiki aku di wei amanah gae nerusno pondok Iki. Kabeh iki berkah dungo e ibuk lan ketulusan e Kyai gae bimbing aku."*

Setiap Ipung berceramah ia selalu menyampaikan kisah perjalanan dari masa lalu hingga saat ini dimana ia diberi amanah untuk meneruskan menjadi pengasuh pondok. Kini Ipung semakin dikenal dan disegani banyak orang, dikalangan tempat tinggalnya pun ia selalu dipanggil dengan sebutan Kyai Saiful. Setiap minggunya ia pulang ke rumahnya dengan sang istri untuk berziarah ke makam sang ibunda, tak lupa juga ia pergi ke rumah sanak saudara untuk menyambung silaturahmi.

"Ya Allah le bude panggling saiki awakmu wes dadi wong sukses, biyen ibukmu sak bendino nangis ndelok kelakuanmu, ibumu kerjo soroh demi awakmu isok melbu pondok. Ibukmu tau le ngomong Nang bude."

"Yuk aku gaisok ngandani Ipung saiki arek e nek dituturi angel, aku kudu mekso arek e melbu pondok ben oleh ilmune lan berkahe, isok gak isok arek e berubah aku yakin kabeh Iki isok ngubah urip e Ipung."

"Bude selalu doakan kamu le, ternyata ponakannya Bude sekarang sudah jadi Kyai."

Semua teman Ipung pun merasa heran dengan berubahnya Ipung dengan tutur kata yang lembut dan sopan itu membuat mereka semakin kagum.

"MasyaAllah Kyai, pripun kabare??" ucap salah satu teman semasa SMA dulu.

"Alhamdulillah Fal aku sehat, piye kabarmu lan arek-arek kabeh, sek pancet opo wes berubah Iki."

"Arek-arek kabeh sehat, berubah semenjak koncoku dadi Kyai."

Sontak kalimat yang diucapkan oleh Naufal membuat Ipung tertawa karena mengingat masa lalu ketika masih bersama di masa SMA.

Pada hari Jumat dini hari Ipung pun ditelpon oleh Bu Nyai untuk segera ke rumah sakit karena kondisi kyai yang semakin memburuk. Ia dan sang istri pun langsung bergegas menuju kesana.

"Pripun Bu kondisi Kyai sagniki?"

"Dungo ae le mugo-mugo Kyai iso sehat maneh."

Dokter pun keluar dari ruangan pemeriksaan menuju Ipung.

"Mas disini kondisi bapak semakin kritis saya harap banyak doa supaya bapak bisa pulih kembali."

Di situ Ipung tidak bisa berkata apapun, ia pun semakin cemas dan meneteskan air mata, 3 hari pun ia lalui bersama keluarga ndalem menemani Pak Kyai yang masih terbaring di ruang ICU. Kini

ia pun berpamitan untuk kembali ke pesantren ingin mengadakan doa bersama dengan santri dan santriwati semua.

Setelah beberapa hari menggelar doa bersama setiap sholat berjamaah, kini Kyai pun kembali sehat dan sudah diperbolehkan untuk pulang kerumah, sambutan hangat dari Ipung dan santri membuat kyai tersenyum bahagia. Kini Kyai melihat progres yang Ipung jalani semakin berkembang, ia sudah banyak membuat perubahan di pondok dengan adanya membuat peraturan baru yang membuat semua santri semakin disiplin. Banyak nya santri baru yang ingin segera masuk di pondok tersebut, karena banyak kalangan orang tua melihat pondok itu layak untuk putra dan putrinya mencari ilmu.

Kini Ipung dan keluarga ndalem semakin bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan karena bisa mengemban amanah yang sangat luar biasa ini.

"Kyai panjenengan istirahat mawon Insyallah kulo saget ngurus pondok niki. Kulo purun panjenengan mboten usah mikir aken lare-lare."

Pelukan hangat kyai pun mendarat kepada santri pilihan yang sekarang menjadi pengganti pengasuh pondok itu. Ipung yang mempunyai masa lalu menjadi preman di sekolah kini ia pun menjadi orang sukses dan terkenal yang banyak disegani oleh lingkungan sekitar.

TAMAT

Telethong Ajaib

Karya: Achmad S. Athoillah

Dalam kisah para wali besar banyak dikisahkan perjalanan spritual mereka menggapai maqam (derajat) kewalian. Salah satunya setelah perjumpaan mereka dengan guru rohani yang menunjukkan mereka jalan menuju Makrifatullah Hakiki.

Dari berbagai kisah itu, ternyata kita dapati banyak kisah unik di mana para wali besar itu, justru mereka memperoleh pencerahan terbukanya "Futuhat Ilahiyyah". Bukan bersumber utama dari hasil pemikiran keilmuan dari kitab-kitab mereka yang berjilid-jilid itu. Tidak pula dari pengajaran guru Masyaikh besar selevel atau lebih tinggi dari mereka dari segi keilmuan, melainkan dari pengajaran bimbingan spritual orang-orang "Umami" yang memiliki kebersihan hati dan jiwa yang telah menggapai hakikat *Makrifatullah*.

Kita bisa ambil contoh, terbukanya pintu jalan kewalian bagi Syekh al-Imam Abdul Wahab as-Sya'rani setelah berguru dengan Syekh Ali al-Khawwash yang "Umami" yang tidak pandai membaca dan menulis, akan tetapi memang dipilih Allah untuk menjadi wali-Nya.

Demikian terbukanya maqam kewalian Imam Al-Ghazali setelah perjumpaan dan berkenan tawadhunya Imam Al-Ghazali dibimbing oleh seorang guru rohani bernama Syekh Utaqy al-Khurazy; seorang tukang sol sepatu di pasar. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar dalam sejarah Islam, Hujjatul Islam yang banyak hafal hadist Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (SAW). Beliau dikenal pula sebagai ahli dalam filsafat dan tasawuf dan banyak mengarang kitab-kitab. Berikut kisahnya! Suatu ketika Imam Al-Ghazali menjadi imam di sebuah masjid, tetapi saudaranya yang bernama Ahmad tidak mau berjamaah bersama Imam al-Ghazali, lantas Imam Al-Ghazali melapor kepada ibunya.

"Wahai ibu, perintahkan saudaraku Ahmad agar salat mengikutiku, supaya orang-orang tidak menuduhku selalu bersikap jelek terhadapnya," kata Imam Al-Ghazali.

Ibu Imam Al-Ghazali lantas memerintahkan puteranya Ahmad agar shalat makmum kepada saudaranya Al-Ghazali. Ahmad pun melaksanakan perintah sang ibu, tapi di tengah, Ahmad melihat darah membasah perut Imam. Tentu saja Ahmad memisahkan diri. Seusai shalat Imam Al-Ghazali bertanya kepada Ahmad, "Mengapa engkau memisahkan diri (Muffaragah) dalam shalat yang saya imami?"

Saudaranya menjawab, "Aku memisahkan diri, karena aku melihat perutmu berlumuran darah".

Mendengar jawaban saudaranya itu, Imam Al-Ghazali mengakui hal itu mungkin karena dia ketika shalat hatinya, sedangkan dia sedang memikirkan persoalan masalah fiqih yang berhubungan haid seorang wanita yang Mutahayyirah.

Imam Al-Ghazali bertanya kepada saudaranya: "Dari manakah engkau belajar ilmu pengetahuan seperti itu?"

Saudaranya menjawab, "Aku belajar ilmu kepada Syekh Al Utaqy al-Khurazy, seorang tukang jahit sandal-sandal bekas (tukang sol sepatu)."

Imam Al-Ghazali pun lalu pergi berguru kepadanya. Setelah berjumpa, ia berkata kepada Syekh Al-Kkhourazy, "Saya ingin belajar kepada Tuan."

Syekh itu berkata, "Mungkin saja engkau tidak kuat menuruti perintah-perintahku". Imam Al-Ghazali menjawab, "Insya Allah, saya kuat."

Syekh Al-Khourazy berkata, "Bersihkanlah lantai ini!"

Imam Al-Ghazali kemudian hendak menggunakan dengan sapu. Tetapi Syekh itu berkata, "Sapulah (bersihkanlah) dengan tanganmu."

Imam Al-Ghazali menyapunya lantai dengan tangannya, kemudian dia melihat kotoran yang banyak dan bermaksud menghindari kotoran itu. Namun Syekh itu berkata, "Bersihkan pula kotoran itu dengan tanganmu."

Imam Al-Ghazali lalu bersiap membersihkan dengan menyisingkan pakaiannya. Melihat keadaan yang demikian itu Syekh berkata, "Nah bersihkan kotoran itu dengan pakaian seperti itu."

Imam Al-Ghazali menuruti perintah Syekh Al Khourazy dengan tulus dan ridha. Namun, ketika Imam Al-Ghazali hendak akan mulai melaksanakan perintah Syekh tersebut, Syekh langsung mencegahnya dan memerintahkan agar pulang.

Ada riwayat lain, sang guru memerintahkan Imam al-Ghazali menyapu di pasar tanpa menanggalkan baju kebesaran keulamaannya. Imam al-Ghazali secara ikhlas melaksanakan perintah gurunya itu agar dapat mengikis perasaan tinggi "memiliki perasaan berilmu". Atas kemampuan Imam Al-Ghazali mengikis serta membuang jauh-jauh sifat ketinggian itulah, lantas kemudian Allah pancarkan di dalam hatinya, Nur Makrifatullah. Allah Swt telah memberikan Ilmu Laduni atau ilmu Kasyaf yang diperoleh dari tasawuf atau kebersihan qalbu kepadanya.

Demikian setelah Imam Al-Ghazali pulang dan setibanya di rumah beliau merasakan mendapat ilmu pengetahuan luar biasa. Dalam beberapa kasus terbukanya pintu kewalian dalam beberapa kisah Manaqib Al-Awliya ada diantara mereka yang justru memperoleh pengalaman rohani Makrifatullah setelah berjumpa dan berguru dengan orang-orang yang nampak "Ummi", namun mereka memiliki kebersihan hati dan jiwa.

Pesannya bagi kita orang awam yang tidak memahami rahasia-rahasia jalan kewalian, memang ada baiknya tidak perlu ikut-ikutan terjebak pada ikhtilaf dan syubhat (samar kebenarannya) serta perdebatan diantara para ulama dalam menghukumnya suatu perkara yang mereka pakarnya di bidang itu.

Keluhuran sikap orang-orang berilmu menyikapi berbagai fitnah dan persoalan dalam agama ini, bukan dengan bully, makian dan caci maki, apalagi dengan terus mencari-cari kesalahan orang yang tidak sepaham dan sealiran dengannya. Memang bagi kita, tidak ada salahnya jika bersikap arif dan bijaksana untuk tidak mudah berburuk sangka selama mereka tidak melakukan pelanggaran

syariat, sembari memohon ditunjukkan kebenaran agar kita tidak terjerumus pada sikap yang justru memusuhi para wali Allah itu sendiri. Allahu A'lam

Cerita di Kala Senja

Karya: Arina Millati Ardila

Di kala senja yang membawa kehangatan, langit Surabaya menjadi saksi dari kisah persahabatan yang tumbuh di tengah-tengah pesantren. Khaulah Ghumaishanum Ailee, atau yang akrab dipanggil Ailee atau Lily, adalah seorang murid SMA di salah satu sekolah Islam Negeri di Surabaya. Namun, di luar jam sekolah, Ailee aktif mengikuti kegiatan di pesantren setempat.

Pesantren tempat Ailee belajar adalah Pesantren Modern Al-Amanah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang terkenal dengan pendekatan agama yang kuat dan pengajaran yang komprehensif. Di sini, Ailee tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai persaudaraan dan persahabatan yang kokoh.

Setiap senja, setelah selesai belajar di pesantren, Ailee suka duduk di teras pondok sambil menikmati pemandangan matahari terbenam yang mempesona. Namun, kali ini, ada yang berbeda. Di sudut teras, dia melihat seorang gadis dengan busana serba putih yang duduk sendirian, tampak sedang merenung.

Ailee mendekati gadis itu dengan senyuman ramah.

"Assalamu'alaikum, apa kabar?"

gadis itu tersenyum sopan.

"Wa'alaikumussalam, alhamdulillah. Namaku Fatimah. Aku baru saja pindah ke sini dan belum terlalu mengenal siapa-siapa. Kamu?"

"Aku Ailee, teman-teman biasa memanggilku Lily. Senang bertemu denganmu, Fatimah. Apakah kamu juga belajar di pesantren ini?"

Fatimah mengangguk.

"Ya, aku baru saja mulai. Ternyata kesulitan untuk beradaptasi di tempat baru."

Ailee tersenyum simpatik.

"Tenang saja, aku akan membantumu. Di pesantren ini, semua orang adalah saudara."

Sejak saat itu, Ailee dan Fatimah menjadi akrab satu sama lain. Mereka menghabiskan waktu bersama, belajar bersama, dan saling mendukung dalam setiap aktivitas di pesantren. Persahabatan mereka menjadi pembuktian bahwa persaudaraan dalam Islam adalah sesuatu yang nyata dan berarti.

Namun, sebuah tantangan datang menghampiri persahabatan mereka. Seorang siswa baru bernama Zahra, datang ke pesantren. Zahra adalah seorang yang pendiam dan cenderung menjauh dari pergaulan. Ailee dan Fatimah merasa tertantang untuk mendekati Zahra dan menjadikannya bagian dari lingkungan persahabatan mereka. Mereka berdua mulai mendekati Zahra dengan ramah dan mengajaknya bergabung dalam berbagai kegiatan di pesantren. Meskipun awalnya Zahra agak enggan, namun lambat laun dia mulai terbuka dan bersahabat dengan Ailee dan Fatimah.

Suatu hari, ketika mereka sedang duduk bersama di teras pondok, Zahra mengungkapkan perasaannya.

"Kalian berdua telah membuatku merasa seperti memiliki keluarga di sini. Terima kasih atas keramahan dan kebaikan kalian."

Ailee tersenyum bahagia.

"Kami senang bisa menjadi temanmu, Zahra. Persahabatan sejati adalah tentang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain."

Dari situlah, persahabatan mereka semakin kokoh dan kuat. Mereka melewati berbagai cobaan dan tantangan bersama, Fatimah menguatkan satu sama lain dalam menghadapi segala rintangan yang datang. Di kala senja yang meredup, mereka duduk bersama di teras pondok, sambil menikmati kebersamaan dan kedamaian yang terpancar dari hati mereka. Pesantren Modern Al-Amanah menjadi saksi bisu atas tumbuhnya persahabatan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang mulia. Ailee, Fatimah, dan Zahra telah membuktikan bahwa persahabatan yang didasari oleh iman dan taqwa akan selalu menjadi sumber kebahagiaan dan kekuatan dalam mengarungi kehidupan. Di kala senja, mereka menyadari bahwa setiap langkah mereka adalah bagian dari perjalanan menuju kebahagiaan yang hakiki, menuju kebahagiaan di akhirat.

Suatu hari, ketika Ailee dan Zahra sedang bersama, pertengkaran tak terhindarkan terjadi karena Zahra dekat dengan Farah.

"Ailee, kamu terlalu posesif! Farah adalah teman baikku juga, bukan musuhmu," ujar Zahra dengan nada kesal.

"Aku hanya khawatir, Zahra. Aku tidak suka dengan sikap Farah," balas Ailee dengan nada yang sama kesalnya.

Pertengkaran itu membuat hubungan mereka semakin renggang. Ailee merasa kehilangan sahabatnya dan merenungkan apa yang sebenarnya terjadi. Dia menyadari bahwa persahabatan sejati adalah tentang saling percaya dan menghormati. Merasa penyesalan, Ailee memutuskan untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik. Dia mencari Zahra dan Farah untuk berbicara.

"Maafkan aku, Zahra. Aku menyadari bahwa aku terlalu egois. Aku tidak ingin kehilangan sahabatku karena hal sepele ini," ucap Ailee dengan tulus.

Zahra tersenyum dan memeluk Ailee.

"Aku juga minta maaf, Ailee. Kita harusnya bisa menyelesaikan masalah ini dengan lebih dewasa."

Farah yang mendengarkan mereka, juga tersenyum.

"Aku juga minta maaf jika sikapku membuat kalian tidak nyaman. Aku akan berusaha menjadi teman yang lebih baik."

Dari situlah, ketiganya saling memaafkan dan memulai kembali persahabatan mereka. Mereka belajar bahwa persahabatan bukanlah tentang memiliki sahabat yang sama, tetapi tentang saling mendukung dan menghargai perbedaan.

Di kala senja yang meredup, mereka berjalan pulang bersama, dengan hati yang penuh kedamaian dan kebahagiaan karena telah berhasil mengatasi konflik mereka. Persahabatan mereka semakin kuat dan kokoh, siap menghadapi segala tantangan yang datang.

Secangkir Kopi Hitam Santri

Karya : Moch Lutfir Rohman

Di sebuah pesantren yang terletak di pinggiran desa, ada seorang santri yang sangat rajin bernama Ali. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Ali selalu bangun lebih awal dari yang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan bersiap-siap untuk belajar agama.

Suatu pagi, Ali merasa sangat lelah karena semalaman ia begadang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Ketika Ali duduk di sudut halaman pesantren dengan wajah yang masih mengantuk, seorang ustaz yang melihatnya datang menghampirinya. Ustaz itu membawa secangkir kopi hangat.

"Ali, kenapa kau terlihat begitu lelah pagi ini?" tanya ustaz itu sambil memberikan secangkir kopi kepadanya.

Ali tersenyum lebar dan menjawab, "Terima kasih, ustaz. Saya begadang semalaman untuk menyelesaikan tugas-tugas saya. Saya ingin memastikan bahwa saya siap untuk pelajaran hari ini."

Ustaz itu tersenyum dan duduk di samping Ali. Mereka berdua duduk di bawah pohon besar di halaman pesantren sambil menikmati secangkir kopi hangat.

"Saya sangat menghargai semangatmu, Ali," kata ustaz itu.

"Namun, ingatlah bahwa kesehatanmu juga penting. Jangan sampai kau mengorbankan istirahatmu hanya untuk tugas-tugas sekolah. Keseimbangan antara belajar dan istirahat sangatlah penting."

Ali tersadar akan nasihat ustaz tersebut. Setelah itu, ia berjanji untuk lebih memperhatikan kesehatannya dan tidak terlalu memaksakan diri dengan begadang terlalu sering. Dengan semangat baru dan secangkir kopi hangat dalam genggamannya, Ali kembali ke ruang kelas dengan semangat yang membara untuk belajar.

Dari hari itu, Ali menjadi lebih bijaksana dalam mengatur waktu belajarnya dan selalu memastikan untuk mendapatkan istirahat yang cukup. Setiap kali ia memegang secangkir kopi, ia selalu mengingat nasihat baik dari ustaznya tentang pentingnya keseimbangan dalam hidup. Ali terus mengikuti nasihat dari ustaznya. Setiap hari, ia tetap rajin belajar, tetapi juga memberikan waktu yang cukup untuk istirahat dan rekreasi. Dia belajar untuk menghargai waktu istirahatnya, menyadari bahwa tubuh yang segar dan pikiran yang jernih akan membantunya belajar dengan lebih efektif.

Karena dedikasinya yang tinggi dan keseimbangannya dalam hidup, Ali mulai menonjol di antara teman-temannya. Prestasinya di pesantren semakin meningkat, dan dia menjadi contoh bagi teman-temannya tentang bagaimana mencapai keseimbangan antara belajar, beribadah, dan beristirahat. Tidak hanya itu, Ali juga belajar untuk menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya yang mungkin mengalami kesulitan. Dia menjadi sosok yang selalu siap membantu dan memberikan dukungan kepada siapa pun yang membutuhkannya.

Kisah Ali menunjukkan bahwa pentingnya memiliki keseimbangan dalam hidup. Belajar dan berusaha keras itu penting, tetapi juga penting untuk tidak mengorbankan kesehatan dan

kebahagiaan pribadi. Dengan memprioritaskan keseimbangan ini, seseorang dapat mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan semangat yang terus berkobar, Ali semakin dikenal sebagai salah satu santri yang paling berprestasi di pesantren tersebut. Prestasinya tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Suatu hari, ketika Ali sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti kompetisi pelajar tingkat regional, ia mendapati bahwa salah satu temannya, Ahmad, sedang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu. Tanpa ragu, Ali langsung menawarkan bantuan kepada Ahmad.

"Dengarkan, Ahmad," kata Ali sambil duduk di samping temannya itu.

"Aku akan membantumu memahami konsep ini dengan lebih baik. Kita bisa belajar bersama-sama."

Ahmad tersenyum lega, merasa bersyukur memiliki teman sebaik Ali. Mereka berdua kemudian menghabiskan waktu bersama, memecahkan setiap masalah satu per satu, sampai akhirnya Ahmad benar-benar memahami pelajaran tersebut. Ketika kompetisi regional tiba, Ali tidak hanya berhasil meraih prestasi untuk dirinya sendiri, tetapi Ahmad juga berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuannya. Mereka berdua meraih kesuksesan bersama-sama, membuktikan bahwa dengan tolong-menolong dan saling mendukung, siapa pun bisa mencapai impian mereka.

Setelah itu, Ali dan Ahmad menjadi semakin dekat, menjalin persahabatan yang kokoh dan saling menginspirasi satu sama lain. Mereka menjadi contoh bagi seluruh pesantren tentang pentingnya kerjasama dan persahabatan dalam mencapai tujuan bersama.

Kisah Ali dan Ahmad mengingatkan kita bahwa kesuksesan bukanlah tentang mencapai tujuan sendiri, tetapi juga tentang membantu orang lain meraih kesuksesan mereka. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan di mana semua orang memiliki kesempatan untuk berkembang dan meraih impian mereka. Setelah berhasil dalam kompetisi regional, Ali dan Ahmad menjadi semakin termotivasi untuk terus meningkatkan diri. Mereka berdua merencanakan proyek-proyek bersama untuk membantu masyarakat sekitar pesantren dan menyebarkan manfaat ilmu yang mereka miliki.

Salah satu proyek yang mereka jalankan adalah program pengajaran tambahan untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu di desa sekitar. Ali dan Ahmad menyediakan waktu mereka setelah jam belajar untuk membantu anak-anak ini memahami pelajaran-pelajaran di sekolah mereka. Mereka juga memberikan motivasi dan inspirasi kepada anak-anak tersebut agar tetap semangat dalam mengejar cita-cita mereka. Dengan kegigihan dan semangat mereka, program tersebut

menjadi sangat sukses. Anak-anak di desa itu mulai menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademis mereka, dan semangat belajar mereka meningkat secara signifikan.

Ali dan Ahmad tidak hanya memberikan pelajaran kepada anak-anak tersebut, tetapi mereka juga belajar banyak hal dari pengalaman tersebut. Mereka belajar tentang pentingnya kedermawanan, empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka menyadari bahwa kesuksesan sejati bukanlah tentang seberapa banyak yang kita peroleh, tetapi seberapa banyak yang kita berikan kepada orang lain.

Kisah Ali dan Ahmad menjadi inspirasi bagi banyak orang di pesantren dan di sekitar mereka. Mereka membuktikan bahwa kebaikan dan kerja keras tidak hanya membawa kesuksesan pribadi, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dengan semangat seperti itu, mereka terus berjuang untuk menjadi teladan bagi orang lain dan menyebarkan kebaikan di mana pun mereka berada.

Seiring berjalannya waktu, Ali dan Ahmad tetap mempertahankan semangat mereka dalam membantu orang lain dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka terus mengembangkan proyek-proyek sosial yang bermanfaat, seperti program pengajaran tambahan, kampanye lingkungan, dan kegiatan amal lainnya. Kedua teman itu juga menjadi panutan bagi santri-santri lainnya di pesantren. Mereka mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, dan empati kepada teman-teman mereka. Bersama-sama, mereka membentuk komunitas yang solid dan saling mendukung di pesantren tersebut.

Selain berkontribusi di tingkat lokal, Ali dan Ahmad juga merencanakan proyek-proyek yang lebih besar untuk membantu masyarakat luas. Mereka bermimpi untuk membangun pusat pendidikan dan pelatihan untuk anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, serta berbagai inisiatif lain yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan tekad dan semangat yang tak kenal lelah, Ali dan Ahmad terus bekerja menuju impian mereka. Mereka percaya bahwa dengan kerja keras, ketulusan, dan kerjasama, impian mereka untuk menciptakan perubahan positif bagi dunia ini akan menjadi kenyataan.

Kisah Ali dan Ahmad mengajarkan kita bahwa tidak ada batasan bagi apa yang dapat kita capai jika kita berusaha bersama dan bertujuan untuk kebaikan bersama. Mereka adalah bukti bahwa meskipun berasal dari latar belakang yang sederhana, dengan tekad dan semangat, kita semua dapat membuat perbedaan yang besar dalam hidup orang lain dan dalam dunia ini. Ali dan Ahmad terus menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan mereka, tetapi mereka tidak pernah menyerah. Mereka belajar dari setiap pengalaman dan terus berkembang sebagai individu yang lebih baik dan pemimpin yang lebih tangguh.

Suatu hari, pesantren mereka menghadapi masalah serius: kekurangan dana untuk memperbaiki bangunan kelas yang rusak akibat usia. Tanpa ragu, Ali dan Ahmad bersama-sama dengan teman-teman lainnya mulai merencanakan kampanye penggalangan dana. Mereka menggunakan kreativitas dan semangat mereka untuk menginspirasi orang-orang di sekitar mereka untuk ikut berpartisipasi. Mereka mengadakan konser amal, bazar, dan berbagai acara lainnya untuk menarik perhatian masyarakat dan mendapatkan dukungan.

Dengan kerja keras dan tekad yang tak tergoyahkan, akhirnya kampanye penggalangan dana tersebut berhasil mengumpulkan dana yang cukup untuk memperbaiki bangunan kelas pesantren. Ini adalah kemenangan bagi Ali, Ahmad, dan semua orang yang terlibat dalam kampanye tersebut. Keberhasilan kampanye tersebut tidak hanya mengatasi masalah bangunan kelas yang rusak, tetapi juga memperkuat solidaritas dan semangat kebersamaan di antara santri-santri dan masyarakat sekitar. Mereka belajar bahwa dengan bersatu dan bekerja sama, tidak ada masalah yang tidak dapat mereka atasi.

Ali dan Ahmad terus menjalani hidup mereka dengan semangat untuk berbuat kebaikan dan membawa perubahan positif bagi dunia. Mereka menjadi teladan bagi banyak orang, tidak hanya di pesantren mereka, tetapi juga di masyarakat luas.

Kisah Ali dan Ahmad adalah cerminan dari kekuatan tekad, kerja keras, dan semangat untuk membantu orang lain. Mereka menginspirasi kita semua untuk berani bermimpi besar dan bertindak untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang.

Botol yang Terbuang

Karya: Elok Susmiasih

Di sebuah kota kecil yang tersembunyi di antara bukit-bukit yang hijau hiduplah seorang pria bernama Amir. Amir adalah seorang yang hidup dalam kegelapan, terjatuh dalam lingkaran kebiasaan buruk dan kehidupan yang penuh dengan dosa. Namun suatu hari cahaya memasuki kehidupannya. Dia bertemu dengan seseorang yang membawanya ke jalan kebenaran. Amir telah hidup dalam kegelapan selama bertahun-tahun, terjatuh dalam lingkaran alkohol dan perilaku yang merugikan. Dia telah kehilangan harapan akan perubahan.

Tetapi pada suatu hari datanglah seseorang yang membawanya ke masjid setempat. Sosok yang membimbingnya adalah seorang imam yang bijaksana dengan sabar dan penuh kasih. Imam itu mengajarkan Amir tentang Islam dan jalan hidup yang benar. Amir mulai merasakan perubahan dalam dirinya. Dia menemukan ketenangan dan kedamaian yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Saat dia mulai mendalami ajaran agama Islam, kegelapan yang mengelilinginya perlahan-lahan mulai sirna, digantikan oleh cahaya keimanan dan harapan baru yang memancar dalam hatinya.

Pada suatu malam dalam sujudnya di hadapan Tuhan, Amir merasa begitu dekat denganNya. Dia merasakan keajaiban yang tiada tara ketika air matanya mengalir sebagai tanda penyesalan dan kesungguhan untuk bertobat. Dengan tekad yang bulat, Amir meninggalkan semua kebiasaan buruknya. Dia mengucapkan selamat tinggal pada botol-botol alkohol yang pernah menjadi temannya setia. Namun, perjalanan menuju kebaikan tidaklah mudah. Amir dihadapkan pada berbagai rintangan dan godaan yang mengancam untuk menghancurkan tekadnya. Meskipun demikian, Amir terus bertahan. Dia menemukan kekuatan dalam doa dan taqwa untuk menghadapi setiap cobaan yang datang. Setiap langkah yang dia ambil adalah langkah menuju transformasi yang lebih baik. Dia memperdalam pengetahuannya tentang agama, mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kebenaran yang dia pelajari membawa keberkahan dalam hidupnya. Amir merasakan berkah dalam setiap amal kebaikan yang dia lakukan. Tidak hanya itu kebaikan yang dia sebarkan juga mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Teman-teman lamanya terinspirasi oleh perubahan besar yang terjadi dalam dirinya. Amir menjadi teladan bagi mereka yang masih terjebak dalam kegelapan dan menjadi bukti hidup bahwa setiap orang dapat berubah jika mereka memiliki tekad yang kuat dan bimbingan yang tepat.

Waktu berlalu dan keajaiban dalam kehidupan Amir semakin nyata. Dia berhasil mendirikan sebuah yayasan amal yang bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Yayasan itu

menjadi wadah bagi kebaikan yang tak terhitung jumlahnya. Mereka memberikan bantuan kepada anak yatim, fakir miskin dan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Setiap langkah yang diambil dalam perjalanan hidupnya adalah bukti bahwa keajaiban sejati terjadi ketika seseorang berhijrah. Berhijrah dalam arti yang sebenarnya. Namun, tantangan terbesar Amir belum tiba. Dia dihadapkan pada usia yang akan menguji imannya hingga ke titik paling dalam.

Suatu malam, ketika kota terlelap dalam tidur, terjadi kebakaran besar di salah satu permukiman kumuh di pinggiran kota. Ribuan jiwa kehilangan tempat tinggal mereka dalam sekejap. Amir tanpa ragu-ragu memimpin upaya penyelamatan. Dia dan relawan yayasan amalnya berjuang tanpa kenal lelah untuk menyelamatkan korban-korban kebakaran. Dalam keadaan bahaya yang mengancam nyawa, Amir tidak sekalipun ragu untuk menyelamatkan orang-orang yang terjebak di dalam kobaran api. Pada saat-saat genting itu, kekuatan iman Amir menjadi sumber keberanian yang luar biasa baginya. Dia yakin bahwa Allah akan melindunginya dalam setiap langkah yang dia ambil

Akhirnya setelah berjam-jam api dapat dipadamkan meskipun banyak kerugian yang dialami tetapi tidak ada korban jiwa yang dilaporkan. Keberhasilan penyelamatan tersebut adalah bukti nyata dari keajaiban iman dan keteguhan hati Amir. Dia telah menjadi pahlawan bagi banyak orang, seseorang yang dihormati dan dihargai oleh seluruh masyarakat. Setelah peristiwa itu, Amir semakin teguh dalam keyakinannya. Dia menyadari bahwa hidup ini adalah ujian dan setiap ujian adalah kesempatan untuk membuktikan keimanan dan keberanian kehidupan. Amir menjadi cermin bagi banyak orang. Dia mengajarkan bahwa kehidupan sejati bukanlah tentang kekayaan materi atau kesenangan duniawi, tetapi tentang kebaikan hati dan ketulusan dalam berbuat baik kepada sesama. Pada suatu hari yang cerah, ketika matahari bersinar terang di langit, Amir berdiri di atas bukit yang menghadap ke kota. Dia merenung dengan penuh syukur akan perjalanan hidupnya yang penuh liku-liku. Dengan suara yang tegas namun penuh rendah hati, Amir berjanji untuk terus berjuang demi kebaikan untuk menjadi teladan bagi yang lain dan untuk selalu mengabdikan kepada Allah. Keajaiban yang dialami oleh Amir bukanlah akhir dari perjalanan hidupnya. Sebaliknya, itu adalah awal dari sebuah perjalanan yang lebih besar, di mana setiap langkahnya adalah langkah menuju kebaikan, kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Masyarakat pun semakin menghargai kontribusi Amir. Dia dianggap sebagai pilar kebaikan dalam komunitas mereka. Seseorang yang selalu siap membantu dan menginspirasi orang lain.

Pada akhirnya cerita keajaiban Amir menjadi legenda dalam sejarah kota kecil itu. Generasi-generasi mendatang akan terus mengingat dan mengenang perjuangannya yang luar biasa. Di antara gemuruh pujian dan ucapan terima kasih, Amir melangkah maju dengan hati yang penuh syukur, siap menghadapi setiap ujian dan menghadirkan keajaiban dalam hidup orang-orang di sekitarnya.